





Selamat datang di edisi ke-VI buletin kora-kora tahun 2019. Buletin ini edisi spesial tentang cagar budaya di pulau-pulau terluar Indonesia, Cagar budaya yang diulas terdapat di pulau-pulau terluar seperti di Kepulauan Aru, Maluku Tenggara Barat, Maluku Barat Daya, Kepulauan Morotai dan Pulau Seram. Cagar budaya tersebut seperti gambar cadas, bangunan kolonial dan rumah adat, yang menjadi garis depan wajah bangsa kita di kancah internasional. Banyak peninggalan sejarah yang menarik dan mengagumkan untuk dibahas dalam buletin kora-kora edisi ke-VI ini. Mari kita kenali cagar budaya di pulau terluar milik bangsa Indonesia.

Selamat Membaca.



# DAFTAR ISI

BULETIN KORAKORA EDISI CAGAR BUDAYA DI PULAU TERLUAR  
INDONESIA TAHUN 2019

8

## REKOMENDASI PEMUGARAN STRUKTUR PERAHU BATU DI DESA SANGLIAT DOL & ARUI

Perahu Batu yang terletak di Desa Sangliat Dol dan Arui itu sudah tidak utuh lagi kondisinya / telah berkurang secara kualitas. Selain karena usia, faktor alam serta kondisi lingkungan sekitar juga turut mempengaruhi kelestarian kedua struktur cagar budaya tersebut. Berbagai upaya harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait guna memperpanjang usia keduanya, misalnya dengan melakukan pemugaran. Langkah ini dianggap mampu mengembalikan kondisi fisik Cagar Budaya yang sudah terdegradasi bentuknya.

28

## "CERMINAN" SITUS AIR KACA

Mengisah tentang ceruk alami yang ada di daerah Joubela, kecamatan Morotai Selatan. Konon situs ini menjadi saksi dahsyatnya perang Dunia II dari tahun 1939-1945. Dinamai "Air Kaca" lantaran Permukaan air teramat bening bahkan mampu merefleksikan bayangan layaknya kaca cermin, situs ini menopang kebutuhan air bersih bagi pasukan sekutu yang di pimpin oleh Jenderal Douglas Mac Arthur.

# 42

## **MENELUSURI JEJAK PRASEJARAH DI DESA NUSIATA**

Pulau Wetang yang dulu termasuk dalam Kecamatan Pulau Babar dan kini sudah mekar menjadi Kecamatan Pulau Wetang sebenarnya memiliki potensi tersembunyi yang jarang diketahui oleh publik. Gua dan tebing yang terlindungi di puncak pulau ternyata memiliki banyak gambar cadas yang masih dijaga dengan baik karena adat dan petuanannya.



Foto Sampul Perahu batu Arui tampak atas

# 58

## **RUMAH ADAT HALONO KOLHINA DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT PULAU KISAR**

Rumah dan manusia tidak dapat terpisahkan. rumah merupakan suatu kebutuhan dasar manusia sama halnya dengan masyarakat pulau kisar di Maluku Barat Daya. Bagi masyarakat pulau Kisar rumah tidak hanya sekedar tempat berlindung tetapi juga memiliki kaitan erat dengan lingkungan alam sekitar budaya dan adat istiadat masyarakat setempat.

# 78

## **TINGGALAN BANGSA BELANDA DI PULAU KISAR**

Keberadaan tinggalan bangsa Belanda yang ada di Pulau Kisar menjadi tanda adanya interaksi dan akulturasi antara kebudayaan masyarakat Kisar dengan bangsa Belanda. tinggalan bangsa Belanda di pulau Kisar memang seharusnya menjadi sumber daya budaya yang bisa di manfaatkan oleh masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Penanggung Jawab** Drs. Muhammad Husni, M.M  
**Pemimpin Redaksi** Dra. Rinawati Idrus, M.Pd  
**Anggota Redaksi** Iwaulini, ST dan Komang Ayu Suwindiatrini, S.S.  
**Penyunting/Editor** Cheviano E. Alputila, S. Hum. dan I Putu Kelana Asmarajaya, S.S.  
**Desain Grafis** Aan Nurdian Saputra, S.Sn. dan Iffah Izzatun Nida, S.Sn.  
**Sekretariat Redaksi** Elvida, S.Ak. dan Fika Nuriavi, S.S.  
**Kontributor** Rendy Aditya P. Ertrisia, S.Pd.  
**Penerbit** Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara (BPCB MALUT)  
**Alamat** Jl. Raya Pertamina, Kelurahan Jambula, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Maluku Utara, Kode pos 97751 **Telpon** (0921) 3120104 **Fax** (0921) 3120105 **Email** bp3.terbate@gmail.com



**Drs. Muhammad Husni, M.M**  
**Kepala Balai Cagar Budaya Maluku Utara (BPCB Malut)**

**Assalamualaikum Wr.Wb**


Jejak budaya yang tersebar di wilayah Indonesia bagian timur masih banyak menyimpan sejarah budaya yang belum banyak diungkap diantaranya adalah wilayah pulau-pulau terluar di Kepulauan Maluku dan Maluku Utara. Wilayah pulau terluar seperti Kepulauan Aru, Maluku Tenggara Barat, Maluku Barat Daya, Kepulauan Morotai dan Pulau Seram seperti menghipotis saya dengan keindahan flora dan faunanya serta ragam sejarah budayanya

Sesuai dengan progam kerja tahun 2019 kegiatan BPCB Maluku Utara ingin memfokuskan terhadap cagar budaya yang berada di pulau terluar. Kegiatan tersebut seperti inventarisasi cagar budaya dengan tujuan untuk mengumpulkan data awal sebagai acuan kegiatan pelestarian. Tinggalan cagar budaya di pulau terluar tersebut tidak boleh luput

dari perhatian pemerintah, karena pulau-pulau tersebut merupakan garda depan wilayah Indonesia bagian timur. Oleh karena itu pendekatan dan penguatan kebudayaan harus dikerjakan secara maksimal untuk memperkuat persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

Saya berharap dengan adanya publikasi mengenai cagar budaya di pulau terluar masyarakat lebih mengenal dan paham tentang pentingnya keberadaan cagar budaya, sehingga muncul kepedulian terhadap pelestarian cagar budaya.

**Wassalam.**



***Dari redaksi***

## **Salam Budaya,**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buletin kora-kora edisi VI ini dapat diterbitkan dan turut memberikan andil dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buletin kora-kora edisi VI mengangkat tema cagar budaya di pulau terluar dan terdepan karena banyak sekali jejak cagar budaya yang belum di data karena akses yang sulit karena terletak di pulau-pulau ditengah lautan yang luas.

Cagar budaya yang akan diulas terdapat di pulau-pulau terluar seperti di Kepulauan Aru, Maluku Tenggara Barat, Maluku Barat Daya, Kepulauan Morotai dan Pulau Seram. Cagar budaya tersebut seperti gambar cadas, bangunan kolonial dan rumah adat.


Cagar budaya di Pulau-pulau terluar harus segera di tindaklajuti dan diberi perhatian lebih kaerna merupakan ujung tombak kekuatan budaya untuk memperkuat keutuhan Tanah Air Indonesia. Pada bulettin kora-kora edisi ini mengulas lengkap cagar budaya apa saja yang ada di pulau-pulau terluar; sejarah, bentuk, kondisi dan cerita yang mengikutinya. Akhir kata kami banyak mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan hingga penerbitan buletin ini. Kami juga meminta maaf jika ada kesalahan dalam penulisan karena kami sadar bahwa kami adalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Kami mengharap saran dan kritik umtuk perbaikan dalam edisi selanjutnya. Selamat membaca...

Salam,  
Pimpinan Redaksi  
Drs. Rinawati Idrus, M.Pd.

REKOMENDASI PEMUGARAN  
**STRUKTUR PERAHUBATU**  
DI DESA SANGLIAT DOL & ARUI

Ninik Setrawati, S.Hum. & Rendy Aditya P. Ertrisia, S.Pd.





Eksotis merupakan salah satu ungkapan yang tepat untuk menggambarkan Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang dulu bernama Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Keelokan alam serta tradisi masyarakat sekitar yang memesona mampu membuat siapa saja yang menapakkan kaki maupun hanya mendengarnya akan merasa terpukau.



Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Tanimbar berbatasan dengan Laut Banda di sebelah utara, Laut Timor dan Samudra Pasifik di sebelah selatan, Gugus Pulau Babar —Sermatang di sebelah selatan, serta Laut Arafuru di sebelah Timur. Kabupaten tersebut merupakan daerah kepulauan yang terkonsentrasi pada Gugus Pulau Tanimbar dengan luas keseluruhan 52.995,20 km<sup>2</sup>, yang terbagi menjadi wilayah daratan seluas 10.102,92 km<sup>2</sup> (19,06%) dan wilayah perairan seluas ± 42.892,28 km<sup>2</sup> (80,94%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara

barat, 2017:40).

Selain sebagai tapal batas dan garda terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia, kepulauan yang terhampar di wilayah kabupaten ini juga menyimpan jejak peradaban nenek moyang bangsa, salah satunya berada di Pulau Yamdena. Sebagai pulau terbesar dalam Gugus Pulau Tanimbar, Yamdena menyimpan berbagai tinggalan arkeologis yang berasal dari masa prasejarah hingga kolonial.

Tindakan survei dan penelitian terhadap kepurbakalaan di Pulau Yamdena sudah dilakukan semenjak masa kolonial hingga sekarang. Kegiatan observasi,



penyelamatan, hingga pemeliharaan obyek yang berpotensi sebagai cagar budaya di tempat tersebut juga sudah mulai digalakkan pada milenium ini. Guna menghindari hilang atau musnahnya cagar budaya (CB) atau objek diduga cagar budaya (ODCB), upaya pelestarian yang di dalamnya terdapat kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan mutlak dilakukan, baik oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, maupun masyarakat. Hal ini berkaitan dengan keberlangsungan obyek-obyek tersebut sebagai salah satu sumber informasi otentik mengenai kehidupan masyarakat Yamdena pada

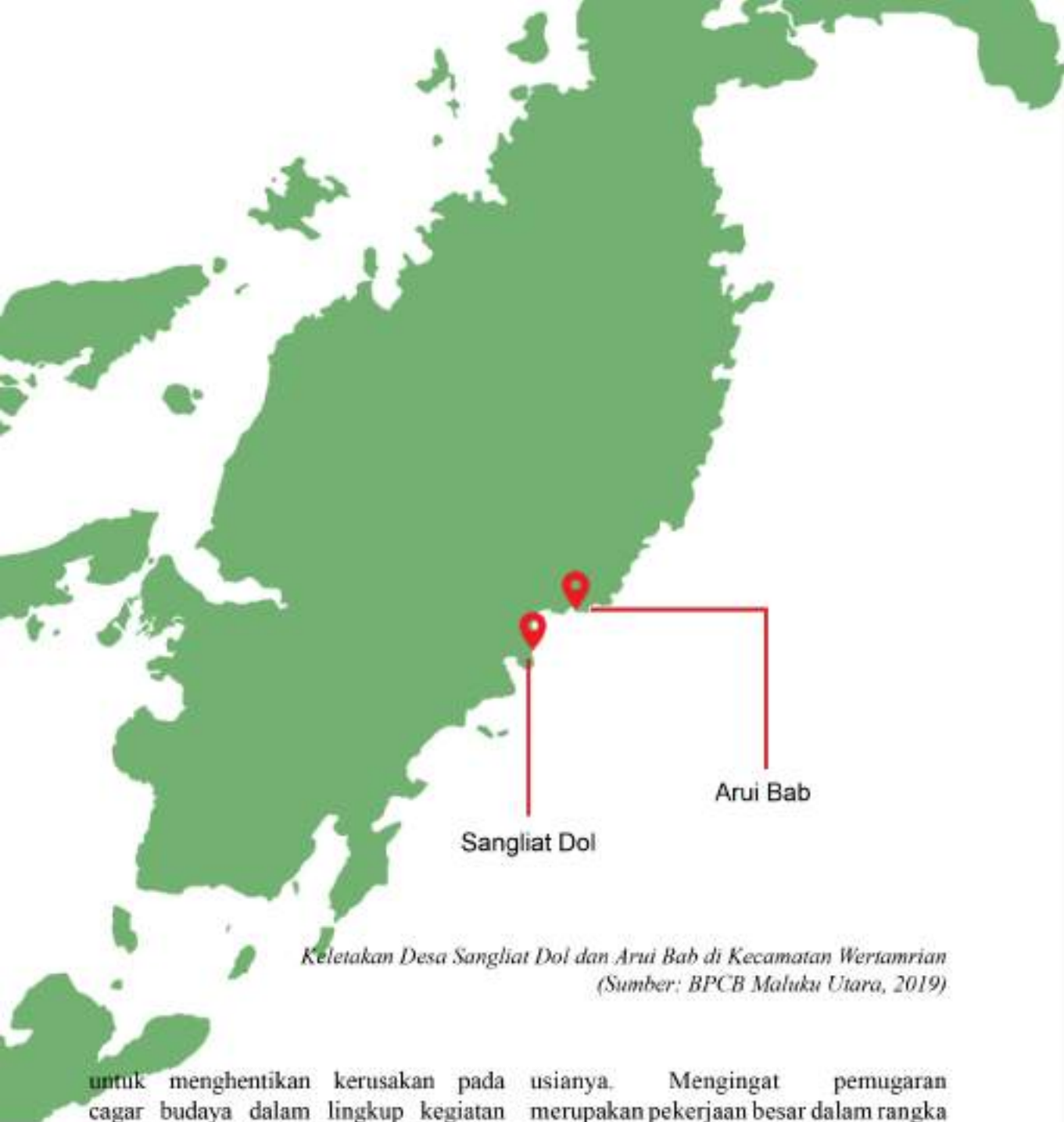
masa lampau.

Tinggalan budaya bendawi di Pulau Yamdena yang berasal dari masa lampau tersebut terbatas secara kualitas dan kuantitas. Apa yang tersisa saat ini harus diupayakan pelindungannya secara maksimal. Di dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, perlindungan diartikan sebagai upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan



*Struktur perahu batu di Sangliat Dol  
(Sumber: BPCB Maluku Utara, 2019)*



*Keletakan Desa Sangliat Dol dan Arui Bab di Kecamatan Wertamrian  
(Sumber: BPCB Maluku Utara, 2019)*

untuk menghentikan kerusakan pada cagar budaya dalam lingkup kegiatan perlindungan adalah pemugaran. Di dalam undang-undang yang sama, pemugaran dimaknai sebagai upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang

usianya. Mengingat pemugaran merupakan pekerjaan besar dalam rangka mengembalikan sebagian atau seluruh bagian cagar budaya maupun objek diduga cagar budaya, maka kegiatan ini harus diawasi oleh tenaga ahli yang kompeten di bidangnya serta telah memperoleh izin dari pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya. Sebelum melaksanakan

pemugaran, harus didahului dengan studi kelayakan dan dilanjutkan dengan studi teknis pemugaran. Akan lebih baik lagi jika kegiatan pemugaran disusun secara terpadu dengan kegiatan konservasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Maluku Utara sebagai perpanjangan tangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada paruh pertama tahun 2019 melakukan kegiatan survei sekaligus pendataan di beberapa desa di Pulau Yamdena. Beberapa tinggalan monumental yang secara khusus mendapat perhatian, baik dalam ranah penelitian maupun pelestarian, yaitu struktur perahu batu artifisial atau yang dikenal warga sekitar dengan sebutan natar. Struktur perahu batu merupakan titik pusat pemukiman masyarakat yang dibangun di kawasan dataran tinggi dan dilengkapi dengan sistem pertahanan berupa tembok keliling yang mirip dengan benteng. Struktur perahu batu tersebut dibangun di atas tanah yang ditinggikan kemudian diberi pembatas yang terbuat dari pahatan batu koral dan batu gamping terumbu (Ririmase, 2013:26-31). Di antara struktur perahu batu yang ditemukan di Yamdena, dua lokasi yang cukup terkenal dan seringkali dijadikan destinasi wisata maupun penelitian adalah Struktur perahu

batu di Desa Sangliat Dol dan di Desa Arui Bab. Kedua desa tersebut tercatat sebagai bagian dari Kecamatan Wertamrian.

### **Struktur Perahu Batu Sangliat Dol**

Struktur Perahu Batu Sangliat Dol terletak di Desa Sangliat Dol, Kecamatan Wertamrian, dengan koordinat  $07^{\circ}45'574''$  LS dan  $131^{\circ}28'923''$  BT. Desa yang memiliki wilayah seluas  $82,80 \text{ km}^2$  tersebut diketahui berjarak kurang lebih 30 km dari Saumlaki, ibukota Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Perahu batu di Desa Sangliat Dol dibuat dari balok-balok batu yang disusun menyerupai bentuk perahu. Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi perahu batu tersebut umum menyebutnya dengan sebutan fampompar. Selain fampompar, di Desa Sangliat Dol juga ditemukan perahu batu lain yang akan dibicarakan dalam tulisan lainnya.

Secara keseluruhan, perahu batu berukuran panjang 18 m, lebar bagian tengah 9 m, dan tinggi 1,64 m. Bagian haluan perahu batu berorientasi ke arah timur, sedangkan bagian buritan berorientasi ke arah barat. Pada bagian depan fampompar terdapat tiang atau tugu batu berukuran tinggi 140 cm, tebal 38 cm, dan lebar 25 cm. Di bagian tengah tugu terdapat ceruk



kecil yang berfungsi sebagai tempat untuk menempatkan sebuah obyek. Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar, ceruk tersebut adalah dudukan yang dahulunya merupakan tempat untuk meletakkan patung atau arca. Tak jauh dari tugu terdapat meja batu berukuran panjang 145 cm, lebar 83 cm, dan tebal 24 cm. Meja yang ditopang oleh empat tiang batu berukuran tinggi 35 cm tersebut dilengkapi dengan batu pipih memanjang yang belum diketahui fungsinya. Namun berdasarkan

keletakan dan konteksnya, tidak menutup kemungkinan bahwa batu pipih tersebut berfungsi sebagai tempat duduk.

Kondisi Perahu Batu Sangliat Dol relatif baik dan terawat sehingga pahatan atau motif ukiran yang terdapat pada bagian depan atau haluan perahu batu masih dapat diamati dengan jelas. Meski demikian, ada beberapa kerusakan pada perahu batu yang harus ditangani guna menghentikan kerusakan lebih lanjut. Kerusakan-kerusakan tersebut di antaranya



adalah keretakan atau patah dan tumbuhnya rumput serta lumut di permukaan batuan.

### **Struktur Perahu Batu Arui**

Struktur Perahu Batu Arui terletak di Desa Arui Bab, Kecamatan Wertamrian dengan titik koordinat  $07^{\circ}43'739''$  LS dan  $131^{\circ}31'231''$  BT. Desa dengan wilayah seluas  $155,29 \text{ km}^2$  ini terletak di pesisir timur Pulau Yamdena sehingga menghadap langsung ke Laut Arafuru.

*Contoh kerusakan berupa tumbuhnya lumut serta rumput (kiri) dan retakan pada batu (kanan)  
(Sumber: BPCB Maluku Utara, 2019)*

Lokasi kepurbakalaan berupa struktur perahu batu di desa ini terletak di atas bukit yang dikelilingi oleh lereng-lereng curam. Lokasi tersebut diketahui merupakan perkampungan kuno, dengan gerbang masuk yang dilengkapi tembok pembatas setinggi 3 m.

Struktur Perahu Batu Arui memiliki ukuran panjang 17,8 m, lebar 10,3 m, serta tinggi haluan yang mencapai 2,1 m. Pamaru atau haluan Struktur Perahu Batu Arui yang dihiasi dengan pahatan bermotif spiral serta fauna masih dapat diamati dan berada dalam kondisi relatif baik. Motif ukiran antropomorfik serta fauna juga ditemukan pada lempeng-lempeng batu yang menjadi pembatas lambung perahu. Selain perahu batu, di sekitar lokasi tersebut juga ditemukan sebaran fragmen gerabah.

Kondisi Struktur Perahu Batu Arui lebih

*Struktur Perahu Batu di Arui Bab (Sumber: BPCB Maluku Utara, 2019)*





*Rumput Liar yang Tumbuh di Sekitar Struktur Perahu Batu Arui Bob (atas) dan Batu-Batu Penyusun Struktur Perahu Batu Arui Bab yang Terlepas dari Struktur Utamanya (bawah)  
(Sumber: BPCB Maluku Utara, 2019)*

tidak terawat bila dibandingkan dengan Struktur Perahu Batu Sangliat Dol. Hal ini disebabkan karena hak pengelolaan dimonopoli oleh pemilik tanah. Guna melihat bentuk struktur dengan lebih jelas, dibutuhkan usaha ekstra, yaitu melakukan pembersihan rumput yang menutup struktur. Tak hanya tertutup rumput, rangkaian batu yang membentuk struktur perahu batu juga banyak di antaranya yang terlepas dari susunan batu utamanya. Kondisi ini

misalnya saja dapat dilihat pada bagian haluan sehingga harus diikat dengan tambang agar tidak jatuh. Selain itu, di bagian bawah haluan juga harus ditopang dengan kayu agar tidak runtuh. Kondisi batu makin diperparah dengan tumbuhnya lumut di permukaan batuan yang jika dibiarkan akan menyebabkan degradasi kualitas batu-batu penyusun perahu. Jika tidak segera ditangani, maka akan mempercepat pelapukan batu.





### **Pemugaran Struktur Perahu Batu**

Salah satu tujuan dari kegiatan pemugaran yaitu untuk memperpanjang usia tinggalan budaya bendawi sehingga masih dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun mendatang, utamanya guna kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Berkaitan dengan hal tersebut, mengingat kondisi kedua perahu batu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ada beberapa kegiatan pemugaran yang dapat diterapkan guna meminimalisir kerusakan yang lebih parah, yaitu:

*Foto : Perahu batu Nanglat Dol, Tangga batu, beserta lingkungannya (sumber : BPCB 2019)*

## 1. Struktur Perahu Batu Sangliat Dol

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut di atas, diketahui bahwa kondisi batu penyusun Struktur Perahu Batu Desa Sangliat Dol mengalami keretakan atau patah dan permukaan batuan ditumbuhi lumut serta rumput. Penanganan yang dapat dilakukan adalah:

### a. Batu retak

Batu penyusun perahu batu yang retak dapat dikategorikan dalam kerusakan struktural, yaitu kerusakan yang menyebabkan bangunan atau struktur cagar budaya sudah tidak lagi dalam keadaan stabil. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perbaikan yang dapat dilakukan adalah dengan cara direhabilitasi dan/atau dikonsolidasi. Rehabilitasi merupakan upaya perbaikan dan pemulihan bangunan cagar budaya yang kegiatannya dititikberatkan pada penanganan yang sifatnya parsial. Sedangkan konsolidasi adalah perbaikan terhadap bangunan cagar budaya yang bertujuan memperkuat konstruksi dan menghambat proses kerusakan lebih lanjut (Siregar, 2013: 66).

Mengingat kondisi batu penyusun Struktur Perahu Batu Sangliat Dol banyak yang telah retak, maka upaya konsolidasi berupa penyambungan kembali batu yang telah retak dapat diterapkan. Upaya tersebut mengutamakan penggunaan pasangan dari retakan batu yang akan ditangani. Proses pencarian pasangan batu yang telah retak dapat dilakukan dengan menggunakan metode anastilosis atau pencocokan (Siregar, 2013: 36). Hal lain yang harus diperhatikan adalah perekat yang dipakai untuk merekatkan batu yang telah retak tersebut, atau sering disebut dengan spesi, diupayakan agar tidak terlalu tampak dari luar sehingga sambungan batu terkesan alami. Sedangkan batu yang pecahannya hilang dapat dilakukan restoring (penambalan) dengan batu baru. Batu-batu lama yang tidak memungkinkan dipasang kembali atau hilang dapat dibuatkan batu pengganti. Selanjutnya, jika memang diperlukan maka dilakukan konsolidasi atau penguatan terhadap seluruh batu penyusun perahu batu guna meminimalisir pergeseran atau lepasnya susunan batu yang akhirnya dapat merubah bentuk perahu batu.

#### **b. Tumbuhnya lumut dan rumput**

Lumut serta rumput dapat dengan mudah tumbuh di atas permukaan batuan, tak terkecuali pada batu penyusun perahu batu di Sangliat Dol. Jika dibiarkan tumbuh maka lambat laun lumut dan rumput tersebut dapat menyebabkan pelapukan biologis, yaitu pelapukan yang disebabkan oleh aktivitas makhluk hidup. Agen pelapukan biologis yang lazim diketahui adalah tumbuhan dan serangga. Hal ini tentu akan berdampak pada menurunnya kualitas batu penyusun perahu batu sehingga akan rapuh dan mudah hancur. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pembersihan secara berkala pada batu penyusun perahu batu. Pembersihan organisme pionir (lumut, *lichen*, *alga*, dan lainnya) dapat menggunakan campuran bahan kimia yang sebelumnya telah diuji coba efektivitasnya pada sampel batu. Prinsip kehati-hatian harus diutamakan mengingat kerusakan akibat campuran bahan kimia yang tidak tepat akan semakin memperparah pelapukan batu penyusun perahu batu. Oleh sebab itulah pembersihan secara tradisional dengan menggunakan sikat atau sapu ijuk sangat dianjurkan. Jika mendesak, maka dapat menggunakan bahan pembasmi rumput dan lumut yang alami, misalnya minyak cengkeh dan minyak sereh. Efektivitas penggunaan kedua minyak tersebut hingga kini masih diteliti (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/praktik-konservasi-material-cagar-budaya/>)



*Tampak atas perahu batu Sanglat Dol (sumber : BPCB 2019)*

## 2. Struktur Perahu Batu Arui

Berbeda dengan struktur perahu batu di Sangliat Dol, kondisi struktur perahu batu di Arui lebih tidak terawat. Beberapa jenis kerusakan yang dapat diidentifikasi adalah batu lepas dari struktur utama dan permukaan batuan ditumbuhi lumut serta rumput. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pemugaran yang dapat diterapkan yaitu:

*Perahu depan perahu batu Arui (Sugibee, BPCB 2019)*

**a. Batu lepas dari struktur utama**

Kondisi lepasnya batu dari struktur utamanya dapat dikategorikan sebagai kerusakan struktural. Upaya penanganan kerusakan terkait dengan struktur bangunan yang keadaannya miring, melesak, retak, pecah, bergeser, atau runtuh dapat dilakukan dengan cara diperbaiki melalui pemugaran total atau pemugaran parsial (rehabilitasi). Jika ada elemen struktur yang rusak karena alasan teknis sudah tidak dapat dipakai lagi, maka dapat diganti bahan baru dengan tetap memperhatikan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letaknya. Dalam rangka mencegah atau menanggulangi kemungkinan terulangnya kembali kerusakan yang sama, maka perlu dilakukan konsolidasi guna memperkuat konstruksinya dengan tetap memperhatikan prinsip dan prosedur penanganannya (Siregar, 2013: 63—6).

Upaya pemugaran perahu batu dapat diawali dengan pencarian batu yang terlepas dari struktur utamanya dengan menggunakan prinsip anastilosis (pencocokan). Tujuan pencarian ini adalah untuk mengembalikan batu-batu asli (lama) yang terlepas ke posisi semula. Batu asli yang sudah tidak dapat dipakai dapat diganti batu baru dengan syarat penggantian tersebut menggunakan bahan baru yang sejenis dan memiliki kualitas sama, serta diberi tanda untuk membedakan dengan bahan asli.

**b. Ditumbuhi lumut serta rumput**

Sama seperti yang terjadi pada Struktur Perahu Batu Sangliat Dol, permukaan batu pada Struktur Perahu Batu Arui juga ditumbuhi lumut serta rumput. Penanganan yang sama, yaitu dengan cara dibersihkan secara tradisional, lebih diutamakan daripada menggunakan cairan kimia. Cairan kimia dianjurkan untuk membasmi tumbuhan yang sulit untuk dibersihkan, misalnya lumut kerak atau lichen. Lumut jenis ini dapat dibasmi di antaranya dengan menggunakan bahan AC 322 (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogya-karta/praktik-konservasi-material-cagar-budaya/>). Meski demikian, penggunaan bahan kimia merupakan pilihan terakhir jika pembersihan secara tradisional tidak efektif atau kurang maksimal.







Dalam rangka memperpanjang usia struktur perahu batu, maka penanganan terhadap kedua objek diduga cagar budaya tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan perlindungan lainnya, yaitu pengamanan, zonasi, dan pemeliharaan. Pengamanan adalah upaya menjaga dan mencegah cagar budaya dari ancaman dan/atau gangguan, dan zonasi merupakan kegiatan penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan pemeliharaan diartikan sebagai upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik cagar budaya agar tetap lestari. Kegiatan pengamanan dan pemeliharaan dapat dilakukan dengan cara mengangkat juru pelihara serta memberi pagar keliling, sedangkan kegiatan zonasi dilakukan oleh Pemerintah Daerah setempat atau BPCB Maluku Utara.

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran serta perilaku kehidupan manusia pada masa lampau yang penting keberadaannya bagi pemahaman sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Guna mempertahankan benda tinggalan budaya yang semakin berkurang secara kualitas dan kuantitas dari ancaman kepunahan, maka diperlukan upaya pelestarian yang maksimal dari berbagai pihak. Tak lupa, masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi cagar budaya atau objek diduga cagar budaya harus diajak untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian tersebut. Cagar budaya sebagai salah satu identitas harus tetap dijaga kelestariannya guna mempertahankan sejarah Bangsa Indonesia, kini dan nanti.



*Tampak atas perahu batu Arui (sumber : BPCB 2019)*



### Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara Barat. 2017. Kabupaten Maluku Tenggara Barat Dalam Angka 2018.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara Barat. 2018. Kecamatan Wertamrian Dalam Angka 2018.

Ririmase, M. (2013). "Materialisasi Identitas: Monumen-monumen Perahu Batu di Kepulauan Tanimbar" dalam Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 31 No. 1, Juni 2013, hal. 1-80.

Siregar, Iskandar M. 2013. Modul Pelatihan Tenaga Teknis Pemugaran Tingkat Menengah 2013. Balai Konservasi Borobudur.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

#### Sumber Laman

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/praktik-konservasi-material-cagar-budaya/>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 13:52

<https://www.mongabay.co.id/2015/10/29/bahan-bahan-alami-ini-bisa-jadi-pelindung-candi-dari-kerusakan/>, diakses pada tanggal 15 Otober 2019 pukul 10:03





*Motif di perahu batu Arni (sumber : BPCB 2019)*

# “Cerminan” Situs Air Kaca

Salim Faozan

Beningnya kaca tak akan mampu menggantikan air, namun jernihnya air bisa membuatmu berkaca. Namun bagaimana andai air bisa menjadi keduanya? Ya, itulah Situs Air Kaca yang ada di Morotai, Maluku Utara.

Perjalanan menuju pulau morotai dapat ditempuh dengan dua alternatif kendaraan, yaitu menggunakan pesawat dan kapal laut. Jika menggunakan pesawat, perjalanan dapat ditempuh dengan waktu 50 menit dari Ternate sedangkan kapal laut menempuh waktu hingga 11 jam perjalanan dari pelabuhan Tobelo - Halmahera Utara.


**Pulau Morotai** terletak dibagian bagian utara Pulau Halmahera. Pulau kecil ini memiliki luas wilayah 2.474,94 km<sup>2</sup>. Berbatasan dengan Samudera Pasifik di sebelah Utara, Laut Halmahera di sebelah Timur, Selat Morotai di sebelah Selatan, dan Laut Sulawesi di sebelah Barat. Tujuan utama kami ke pulau Morotai adalah untuk melakukan inventarisasi peninggalan bersejarah yang ada di Pulau ini. Sekian banyak tempat yang kami kunjungi terdapat satu tempat yang sangat unik untuk dibahas, yaitu Situs Air Kaca yang berada di koordinat UTM\_X : 425930 dan Y : 225597. Situs ini berjarak 7 km dari pelabuhan Daruba dan berjarak hanya 1 km dari Bandara Udara Pitu.



Foto: Pohon-pohon besar melindungi  
dan menjadi sumber resapan air bagi situs  
otek. (BPCB Mahit)

Situs ini menjadi penting karena turut menjadi bukti dahsyatnya Perang Dunia II dari tahun 1939 sampai 1945. Situs Air Kaca begitu masyarakat menyebutnya. Musababnya, konon pada belasan tahun silam, permukaan airnya teramat bening. Jernihnya mata air ini membuat warga dapat bercermin di permukaannya (Chalil, 2016). Situs Air Kaca menjadi sumber air bagi pasukan sekutu pada masa Perang Dunia II yang dipimpin oleh Jenderal Douglas Mac Arthur, yaitu "situs air kaca".

Akses masuk ke dalam situs cukup mudah bahkan terbilang cukup bebas karena tidak tampak penjaga maupun pintu gerbang layaknya situs-situs yang sudah dimanfaatkan sebagai objek wisata lainnya. Hanya ada gubuk yang beratap rumbia yang sepertinya memang sengaja dibuat untuk dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat bagi para pengunjung.



Struktur situs utama, dapat dijumpai dengan menyusuri melalui jalan setapak di sekitar bangunan gubug bagian depan yang terbuat dari beton. Jaraknya tidak terlalu jauh. Di samping kanan dan kiri dipenuhi dengan tanaman-tanaman pekarangan yang tampak seperti ditanami berbagai vegetasi di sekitar lokasi. Cukup dengan sedikit berjalan, tampak papan nama besar berbahan kayu bertuliskan “Objek Wisata Air Kaca” siap menyambut siapapun pengunjungnya.

Situs yang konon bisa buat “ngaca” oleh pengunjung itu berada di bawah pohon besar yang menaunginya, tak jauh dari tempat papan nama berdiri. Sehingga diperlukan sedikit usaha untuk menuruni anak tangga menuju ke bagian bawah pohon.

Secara struktur, Situs Air Kaca merupakan gua yang terbentuk secara alami. Luasnya kurang lebih 80 m<sup>2</sup>. Dikelilingi oleh bebatuan yang menghiasi situs. Sesampainya di bagian bawah, sebuah bak penampung terbuat dari semen sejak PD II menjadi satu-satunya bangunan tersisa yang dapat ditemui. Padahal, menurut cerita tempat ini juga dilengkapi dengan water heater dan shower yang digunakan oleh Jenderal MacArthur untuk keperluan mandi (Cholil, 2016).

.....

Foto: Situs dipagari tembok beton rendah secara melingkar oleh: (BPCB Malut)










Foto: Situs air kaca tampak depan  
(doc. BPCB Malut)

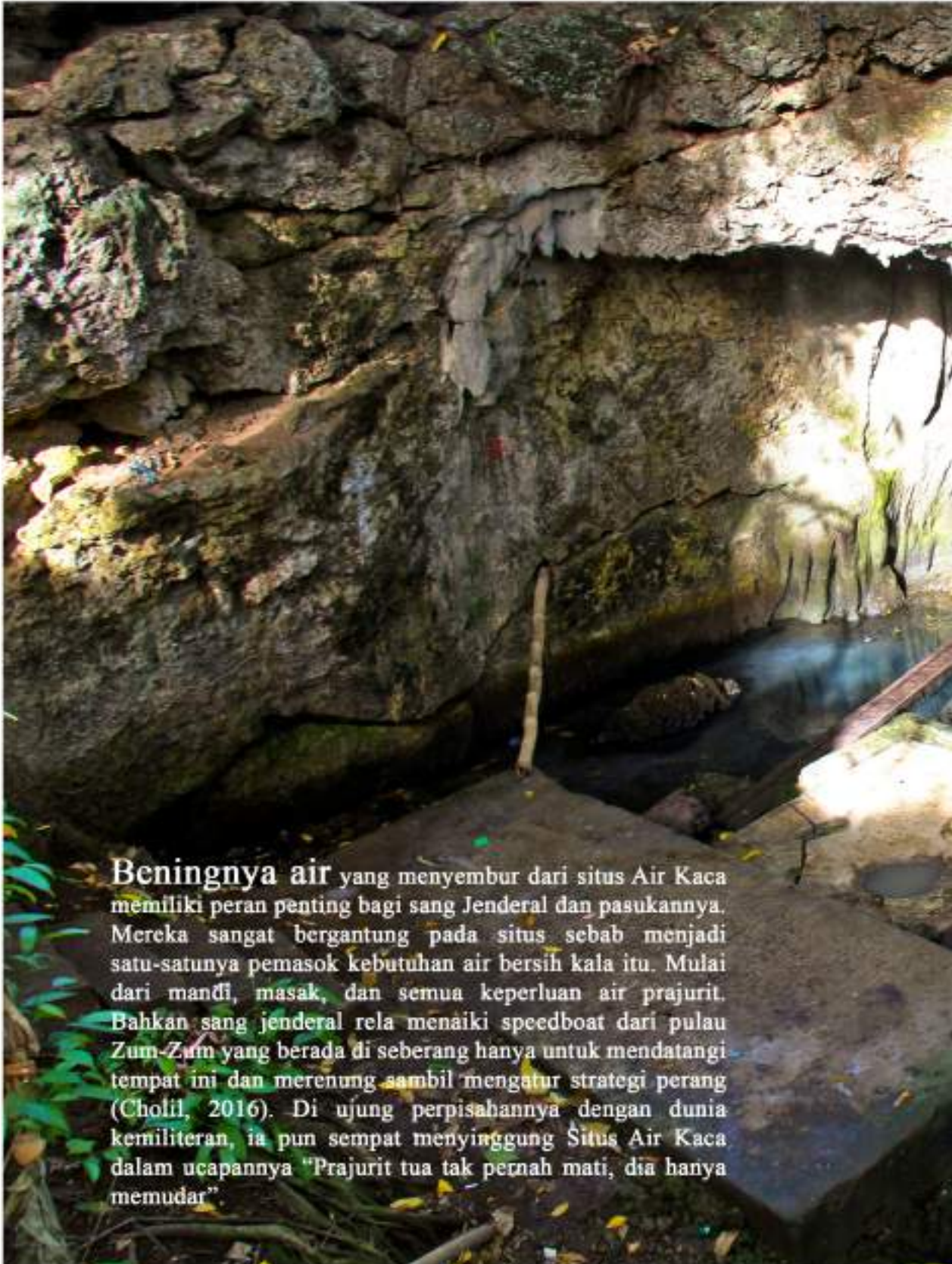




Bicara soal potensi pariwisata, sebenarnya situs ini punya banyak kesempatan untuk dikunjungi wisatawan lebih banyak lagi. Sebab ada potensi wisata sejarah, potensi agribisnis, atau bahkan gabungan potensi wisata agribisnis dan bahari yang dapat dikembangkan di tempat ini.



Dari sudut pandang potensi wisata sejarah, sudah jelas memiliki potensi yang sangat besar. Keberadaannya berada di pinggiran pulau terluar Indonesia bagian utara, menjadikannya bersinggungan langsung dengan peristiwa sejarah dunia (Perang Dunia II, red) yang membuatnya mengisah banyak cerita. Salah satunya, kedekatan situs ini dengan Jenderal Douglas Mac Arthur, salah satu pimpinan perang sekutu pada masa itu. Jenderal legendaris, yang kembali dipanggil untuk memimpin perlawanan terhadap Jepang, setelah sempat merasakan masa pensiun selama 3,5 tahun. Ia diperintahkan untuk kembali memimpin operasi peperangan dengan pangkat Letnan Jenderal, lantaran Port Harbor, Hawaii, diserang oleh tentara Jepang pada 7 Desember 1941.



**Beningnya air** yang menyembur dari situs Air Kaca memiliki peran penting bagi sang Jenderal dan pasukannya. Mereka sangat bergantung pada situs sebab menjadi satu-satunya pemasok kebutuhan air bersih kala itu. Mulai dari mandi, masak, dan semua keperluan air prajurit. Bahkan sang jenderal rela menaiki speedboat dari pulau Zum-Zum yang berada di seberang hanya untuk mendatangi tempat ini dan merenung sambil mengatur strategi perang (Cholil, 2016). Di ujung perpisahannya dengan dunia kemiliteran, ia pun sempat menyinggung Situs Air Kaca dalam ucapannya "Prajurit tua tak pernah mati, dia hanya memudar"



Foto: tampak jernihnya air yang terdapat pada situs oleh: (BPCB Maha)



Sedangkan dari sudut pandang potensi ekonomi pariwisata, lingkungan sekitar situs memberikan daya dukung yang sangat bagus. Kalau dilihat kemampuan Pulau Morotai sendiri sebagai pulau tempat situs berada, sangat mendukung untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Lihat saja! Pulau Morotai yang memiliki total luas pantai kurang lebih sebesar 510.000 m<sup>2</sup> ternyata dapat menampung sebanyak 20.400 orang wisatawan per hari, kalau dihitung rata-rata setiap wisatawan membutuhkan waktu 6 jam untuk bermain di pantai selama 3 hari berlibur (Banapon, 2008). Bahkan menurut riset yang dilakukan oleh Witomo dan Ramadhan (2018) berdasarkan hasil olah hitung daya tarik wisata di Kabupaten Pulau Morotai, potensi ekonomi pariwisata di tempat tersebut bisa mencapai Rp 13,29 miliar dengan asumsi pemasukan tersebut dihitung berdasarkan jumlah pemasukan dari wisatawan lokal maupun mancanegara selama waktu masa liburan mereka kurang lebih 4 sampai 11 hari.

Sebagai objek dengan daya tarik yang lumayan bagus. Sebenarnya masih banyak hal yang dapat dikembangkan dari situs ini. Hanya saja untuk mencapai itu semua, masih banyak PR yang harus

### Referensi

- Banapon, M. M. (2008). *Penilaian Ekonomi Wisata Bahari Di Pulau Morotai, Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara*. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Chalil, S. (2016, February 09). *Situs Peninggalan Perang Dunia II: Ternyata, Di Tempat Inilah Sang Jenderal Menyusun Strategi Perang Melawan Jepang*. Retrieved August 08, 2019, from jpnn.com: <https://www.jpnn.com/news/ternyata-di-tempat-inilah-sang-jenderal-menyusun-strategi-perang-melawan-jepang?page=1>
- Cholil, S. (2016, February 09). *Dulu, Sang Jenderal Sering Mandi dan Merenung di Sini*. Retrieved August 12, 2019, from JPNN.com: <https://www.jpnn.com/news/dulu-sang-jenderal-sering-mandi-dan-merenung-di-sini>
- Witomo, C. M., & Ramadhan, A. (2018). *Potensi Ekonomi Pariwisata Kabupaten Pulau Morotai*. *J. Sosek KP*, Vol. 13. No. 1, 59-71.



MENELUSURI JEJAK  
**PRASEJARAH**  
DI DESA NUSIATA

---

Komang Ayu Suwindiatrini, S.S



*Salah satu gambar cadas yang ada di Desa Nusiata (sumber : BPCB 2019)*



**K**abupaten Maluku Barat Daya dengan ciri teritorial kepulauan dimana sebagian besar wilayahnya yaitu 90% adalah lautan dan sisanya 10% adalah daratan. Hanya 31 buah pulau di antaranya telah dihuni oleh masyarakat secara menetap sementara 17 buah pulau tidak dihuni secara menetap namun pada musim tertentu dihuni oleh masyarakat kepulauan. Kedudukan pulau-pulaunya yang saling berjauhan, dengan aksesibilitas dan keterjangkauan yang begitu sulit, cukup menjadi kendala bagi masyarakat setempat termasuk orang-orang luar yang ingin keluar masuk area tersebut. Namun sebenarnya wilayah ini adalah garda terdepan sekaligus menjadi tapal batas nusantara dengan Timor Leste dan Australia. Beberapa waktu lalu memang sejumlah wilayah disematkan istilah 3T yaitu Terisolir, Terluar dan Terdepan. Namun dalam kesempatan ini bukan penyebutan yang utama karena justru istilah ini muncul karena kendala lokasi saja yang sangat jauh dari sebut saja Ibukota Provinsi yaitu Ambon. Dalam laman profil Kabupaten Maluku Barat Daya, dijelaskan bahwa wilayah ini terbentang dari Desa Serili – Pulau Masela matahari terbit hingga Desa Ustutun Pulau Lirang matahari terbenam yang kaya akan kearifan lokal dalam bingkai Kalwedo yang melimpah dengan potensi sumber daya alam.

*Salah satu gambar cadas yang ada di Desa Nusiata (sumber : BPCB 2019)*





Kabupaten ini terdiri dari 17 kecamatan yang terletak di 3 kepulauan yaitu :

- a. Kepulauan Terselatan : Pulau-pulau Terselatan, Kisar Utara, Kepulauan Romang, Wetar, Wetar Barat, Wetar Utara dan Wetar Timur.
- b. Kepulauan Lemola : Letti, Moa dan Lakor.
- c. Kepulauan Babar : Pulau-pulau Babar, Babar Timur, Pulau Masela, Pulau Wetang, Dawelor Dawera, Damer dan Mdonahyera.



Kegiatan inventarisasi yang dilakukan di Pulau Wetang ini adalah data-data terbaru yang berhasil didapatkan oleh BPCB Maluku Utara. Secara geografis, kecamatan ini memiliki batas-batas :

- Utara : Laut Banda
- Selatan : Laut Timor
- Barat : Kecamatan Pulau-pulau Babar
- Timur : Kepulauan Luang Sermatang



Kecamatan Pulau Wetang terdiri dari 8 desa yang secara keseluruhan berada di satu pulau yaitu : Pota Besar, Pota Kecil, Upuhupun, Wasarili, Rumahlewang Besar, Herley-Hoka, Rumahlewang Kecil dan Nusiata. Secara umum karakteristik wilayah Kecamatan Pulau Wetang merupakan daerah pesisir dengan luas wilayah 140 km<sup>2</sup>.

Kegiatan inventarisasi di Pulau Wetang difokuskan di Desa Nusiata saja yang meliputi rumah raja dan juga gambar cadas yang tersebar di tanjung utara Pulau Wetang. Bangunan yang diduga cagar budaya yang kami datangi pertama kali yaitu rumah adat. Rumah ini diklaim sebagai rumah pertama yang dibangun di Desa Nusiata. Rumah ini pada dasarnya menjadi rumah penting dalam hal pemilihan, pelantikan dan rumah tinggal pemimpin desa. Hingga saat ini, siapa saja yang akan memimpin harus tinggal dulu di rumah ini. Rumah ini tidak dapat diketahui tahun pasti dibangunnya hanya saja menurut hasil wawancara dari keluarga Watrimny, rumah ini diperkirakan dibangun saat Belanda mulai memasuki kawasan Pulau Wetang.

Bangunan yang diduga dibangun pada masa kolonial ini terletak di Jalan Kaokeliae Desa Nusiata Kecamatan Pulau Wetang. Rumah ini berada di koordinat 52 S X : 558008, 230 Y : 9131075, 335 , elevasi 1 mdpl. Rumah ini terlihat tidak begitu berbeda dengan rumah-rumah lainnya, namun sejarah dan keberadaannya yang membuatnya menjadi lebih menonjol. Dikelilingi oleh rumah-rumah lainnya, kondisi rumah adat ini cukup terawat. Walaupun sudah ada perubahan seperti penambahan plafon, cat kayu dan pintu, dll.





*Tampak depan rumah ada yang kini dihuni Keluarga  
Watrimny (Sumber : BPCB Maluku Utara 2019)*

Setelah menyusuri rumah penduduk, tim harus menyusuri tanjung Pulau Wetang melewati tanjakan di perbukitan untuk mencapai lokasi. Titik pemberhentian pertama di Gua Mawora yang terletak di ketinggian 67 mdpl, UTM zona 52 S X : 556592.15 Y : 9132402.09. Kondisi gua tidak terawat, sedangkan gambar cadasnya masih dalam kondisi yang sebagian besar masih jelas walaupun ada beberapa yang sudah pudar karena pengaruh faktor eksternal seperti angin laut yang membawa kadar garam tinggi, paparan sinar matahari, hujan, lumut dll. Selain itu akar-akar beringin pantai mulai merambat di dinding gua. Kondisi di dalam gua cukup lembab walau tidak sepenuhnya terkena matahari namun pasokan oksigen masih terasa baik hingga di bagian terdalam gua.

Berjalan sekitar hampir satu jam dari Gua Mawora, tim tiba di Gua Tutiwawani. Sejauh ini, dari 3 objek yang didata, Gua Tutiwawani yang paling banyak memiliki potensi gambar cadas. Gua ini bagian depannya tertutup oleh tumpukan karang sehingga terkesan tersembunyi dan tidak terlihat dari luar karena tertutup tumpukan batu yang dibuat seolah-olah menjadi pagar. Padahal sebenarnya gua ini cukup luas di bagian depan dan semakin menyempit di bagian dalam. Gua yang gambar cadasnya belum terjamah oleh tangan-tangan jahil ini, masih dalam kondisi yang sebagian besar baik. Walaupun gua di beberapa bagian dalam kondisi lembab. Gambar cadas ditemukan justru di lokasi-lokasi ceruk di dalam gua, tidak hanya di bidang vertikal tapi

*Tampak muka Gua Mawora, terlihat bagian masuknya cukup rendah sehingga harus menunduk saat memasuki gua ini. (Sumber : BPCB Maluku Utara 2019)*



*Bantuan masyarakat sangat berguna sekali dalam kegiatan ini. Mereka membantu dengan memegang senter untuk pencahayaan karena walaupun siang hari, tapi sinar yang masuk cukup minim (Sumber : BPCB Maluku Utara 2019)*



*Temuan lepas berupa keramik yang ditemukan di permukaan gua (Sumber : BPCB Maluku Utara 2019)*





juga horizontal dengan berbagai ukuran dan motif. Karena lokasi yang cukup jauh dari pemukiman, gua ini tidak terlalu berpengaruh akan aktivitas manusia. Temuan lepas di permukaan gua, berupa kerang, dan pecahan keramik. Serta tulang belulang yang belum diketahui jenis dan perkiraan usianya.

Selanjutnya, ada Tebing Dari yang terletak di ketinggian. Gambar cadas terletak pada tebing yang dikelilingi oleh

padang rumput dan pohon-pohon liar serta kebun warga. Pada situs ini diperkirakan ditemukan sejumlah 20 buah gambar cadas dengan kondisi yang beragam mulai dari yang warnanya masih jelas dan gambar cadasnya utuh hingga mulai memudar karena pengaruh kondisi alam dan cuaca, pastinya bukan karena campur tangan manusia karena aturan adat sangat ketat dan mereka begitu menghargai warisan nenek moyangnya.



*Posisi gambar cadas yang vertikal dari posisi pengamatan. Beberapa gambar masih dengan warna merah yang cukup jelas, sedangkan lainnya sudah memudar (Sumber : BPCB Maluku Utara 2019)*

Desa Nusiata, dengan kondisi wilayah seperti ini memiliki begitu banyak potensi gua hunian. Dalam kegiatan pendataan ini, tim melewati beberapa gua yang berpotensi di masa lalu menjadi hunian. Namun kami tidak dapat mendata lebih lanjut, karena keterbatasan waktu dan lebih memfokuskan pada gua atau tebing dengan gambar cadas. Salah satunya adalah gua yang saat ini dijadikan hunian dan tempat mengolah minuman tradisional

dari enau atau disebut sebagai sopi. Secara sepintas, gua bertipe *shelter* ini adalah tempat terluas dan paling nyaman sebagai hunian sehingga wajar masih dimanfaatkan hingga sekarang. Selain itu juga ditemukan beberapa kerang dalam ukuran besar, bertebaran di atas tanah. Salah satu kerang yang paling besar, menurut penuturan warga adalah kerang keramat.





◀
 Aktivitas penduduk yang memilih tinggal di gua ini selama puluhan tahun (Sumber: BPCB Maluku Utara 2019)



◀
 Kerang yang dikeramatkan oleh warga Desa Nusiata (Sumber: BPCB Maluku Utara 2019)

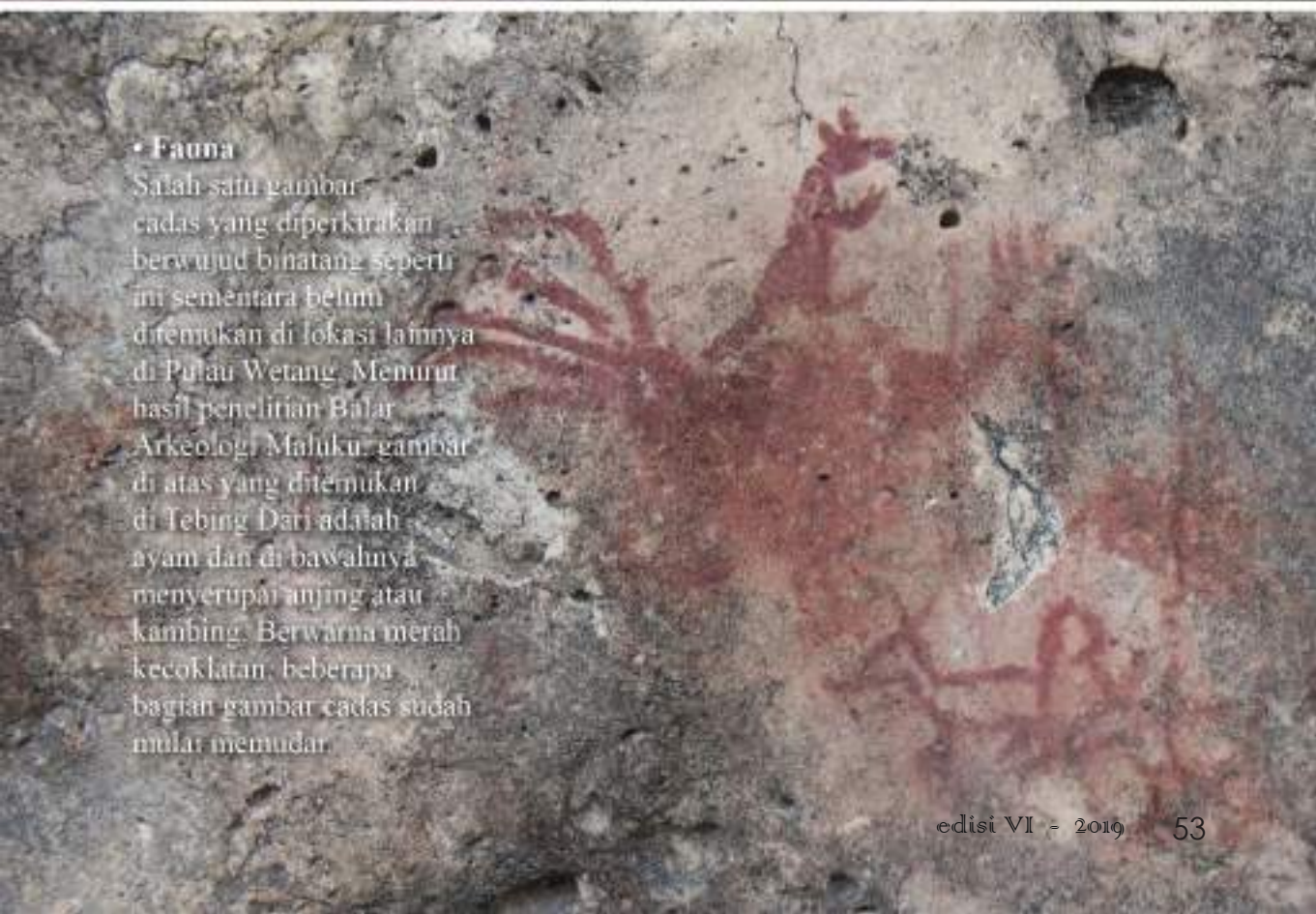
Secara garis besar, berdasarkan hasil pendataan didapatkan gambaran umum seperti penjelasan di bawah ini.

Gambar Cadas	Fauna	Antropomorfik	Perahu	Geometris	Tidak Teridentifikasi	Total
Gua Mawora			1	2	15	18
Gua Tutiwawani	11	1	11	10	88	121
Dari	4				16	20
						159



• **Antropomorfik**

Gambar cadas antropomorfik berwarna merah di Gua Tutiwawani yang sudah mulai memudar bagian bawahnya. Tampak dua tangan terangkat ke atas. Yang tertera di atas ini merupakan *positive hand stencil*.



• **Fauna**

Salah satu gambar cadas yang diperkirakan berwujud binatang seperti ini sementara belum ditemukan di lokasi lainnya di Pulau Wetang. Menurut hasil penelitian Balai Arkeologi Maluku, gambar di atas yang ditemukan di Tebing Dari adalah ayam dan di bawahnya menyerupai anjing atau kambing. Berwarna merah kecoklatan, beberapa bagian gambar cadas sudah mulai memudar.



#### • Geometris

Salah satu bentuk geometris di luar Gua Mawora, bentuknya masih cukup sempurna namun warnanya sudah mulai memudar. Pengaruh cuaca dan sinar matahari cukup berpengaruh apalagi tidak ada yang melindungi gambar cadas ini. Gambar cadas ini berwarna merah kecoklatan, di dalam lingkaran terdapat motif-motif lainnya.

#### • Perahu

Salah satu gambar cadas perahu yang bentuknya sangat jelas dan cukup kompleks. Ini hanya salah satu jenis dari beberapa perahu yang ada di Gua Tutiwawani.

#### • Tidak Teridentifikasi

Salah satu gambar yang tidak teridentifikasi di Tebing Dari karena ada beberapa yang sudah hilang dan aus.



*Salah satu gambar cadas yang ada di Desa Nusiota (sumber : BPCB 2019)*

Pulau Wetang yang dulu termasuk dalam Kecamatan Pulau Babar dan kini sudah mekar menjadi Kecamatan Pulau Wetang sebenarnya memiliki potensi tersembunyi yang jarang diketahui oleh publik. Gua dan tebing yang terlindungi di puncak pulau ternyata memiliki banyak gambar cadas yang masih dijaga dengan baik karena adat dan petuanannya.

Tulisan ini hanya sedikit dari gambar cadas dan gua / tebing yang telah didata BPCB Maluku Utara sehingga masih banyak sekali potensi yang belum terungkap. Semoga tulisan ini dapat menjadi jalan yang membuka pendataan lainnya di Pulau Wetang dan pulau-pulau di garis depan lainnya.



### Daftar Pustaka

#### Referensi :

<https://malukubaratdayakab.go.id/>

Kealy, Shimona., Wattimena, Lucas., O'Connor, Sue., (2018). A Geological and Spatial Approach to Prehistoric Archaeological Surveys on Small Islands : Case Studies From Maluku Barat Daya, Indonesia. *Kapata Arkeologi*, 14(1), 1-14.

Suwindiatrini, Komang Ayu., H.L., Fauzhan., Yanuar D.P., Helmi. (2019). Laporan Inventarisasi Pulau Terdepan (Tepa). Ternate : Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.

Watloly, Aholiab, Dominggus Saiya, Frans Dahaklory. 2012. *Budaya Kalwedo di Maluku Barat Daya*. Ambon : Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.



# RUMAH ADAT HALONO KOLHINA

DALAM  
KEBUDAYAAN  
MASYARAKAT PULAU  
KISAR  
KABUPATEN  
MALUKU BARAT  
DAYA

Fauziah Rasyid S. S, dan Rofiqoh Naimatun S. Si,

# GAMBARAN UMUM MALUKU BARAT DAYA

Kabupaten Maluku Barat Daya adalah sebuah kabupaten di Provinsi Maluku, Indonesia. Ibukotanya adalah Tiakur yang berada di Pulau Moa. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Luas Kabupaten Maluku Barat Daya adalah 72.427,2 km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayahnya terdiri atas lautan yaitu sebesar 63.779,2 km<sup>2</sup> (90%). Sisanya hanya seluas 8.648 km<sup>2</sup> (10%) adalah wilayah daratan. Kondisi ini telah membuat masyarakat kepulauan di kabupaten ini memiliki penduduk yang terintegrasi sekaligus terisolasi dalam berbagai pulau kecil dengan rentang kendali yang luas. Kedudukan pulau-pulau yang saling berjauhan, dengan aksesibilitas dan jangkauan yang begitu sulit, telah dipandang sebagai tantangan yang serius bagi penyelenggara pembangunan di wilayah ini sejak dulu bahkan sampai sekarang.




Foto: Bentuk atap rumah adat *Halloo* Kobuni oleh: (BPCB Maluku)



**Rumah dan manusia** tidak dapat terpisahkan, Rumah merupakan salah satu kebutuhan ruang untuk berlindung dari ancaman alam seperti, hujan angin, suhu ekstrim, ancaman hewan dan lainnya. Dilihat dari penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Rumah adat merupakan rumah yang dalam perkembangannya tidak hanya memiliki nilai guna secara fisik, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya. Begitu juga dengan Masyarakat Meher di Desa Purpura dalam menilai rumah yang disebut dengan kata "Rome".



Kabupaten Maluku Barat Daya terdiri dari 48 buah pulau kecil yang saling berjauhan dengan sebaran penduduk yang tidak merata (baik dari sisi jumlah maupun kualitas sumber daya manusia). Hanya 31 buah pulau diantaranya telah dihuni dan 17 buah pulau tidak memiliki penduduk tetap. Masela menjadi pulau terdepan di sisi timur sedangkan Lirang menjadi pulau terdepan di sisi barat. Batas-batas Kabupaten Maluku Barat Daya adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah dan Laut Banda
- Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Timur dan Selat Wetar
- Sebelah barat berbatasan dengan Kepulauan Alor
- Sebelah berbatasan dengan Kepulauan Tanimbar

Potensi sumber daya alam di kawasan ini belum sepenuhnya diketahui. Sumber daya alam yang sudah diketahui adalah blok gas abadi di Pulau Masela, tambang tembaga di Pulau Wetar, emas di Pulau Romang. Wilayah-wilayah lain yang terindikasi memiliki kandungan minyak dan gas adalah Blok Moa Selatan, Blok Moa Utara, Blok Leti, Blok Sermata, dan Blok Babar Selaru. Dari bagian selatan Provinsi Maluku, **Kabupaten Maluku Barat Daya merupakan garda terdepan sekaligus membingkai tapal batas Negara Kesatuan Republik Indonesia** karena berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste dan Negara Australia.



Foto: Kondisi lingkungan di pulau Kisar oleh: (BPCB Maluku)

## **GEOGRAFI PULAU KISAR**

Pulau indah di bagian selatan Provinsi Maluku ini merupakan salah satu pulau terdepan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara administratif pulau ini masuk dalam wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya dan berbatasan langsung dengan negara Timor Leste. Secara astronomis pulau ini terletak di  $8^{\circ}6'10''$  Lintang Selatan dan  $127^{\circ}8'36''$  Bujur Timur. Pulau ini dikelilingi beberapa pulau lain: di bagian utara berbatasan dengan Pulau Romang; di sisi selatan berbatasan dengan negara tetangga yaitu Timor Leste, di bagian barat terdapat Pulau wetar; dan di bagian timur terdapat gugusan Pulau Leti, Moa dan Lakor.

Topografi di Pulau kisar cenderung datar, tidak bergunung-gunung, dengan kemiringan landai hingga sedang (BPS, 2018). Adapun iklim di Pulau kisar, bersifat kering karena kemarau yang panjang. Akibatnya kondisi tanah di Pulau Kisar menjadi gersang. Kondisi tersebut menyebabkan Pulau Kisar cocok ditanami palawija.

# MASYARAKAT PULAU KISAR

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbasis adat dan kebudayaan kepulauan. Karakter hidup masyarakat kepulauan itu telah begitu kuat tertanam dan mengakar dalam sebuah watak hidup masyarakat Kepulauan Indonesia. Semua nilai itulah yang saling bersinergi secara dialektis, baik secara sosio-kultur, ekonomi, maupun ideologis. Hal ini diharapkan dapat memperkaya dan memperkuat visi atau cara pandang ke-Indonesia-an.

Hubungan masyarakat kepulauan dengan totalitas zona kepulauannya baik secara fisik dengan alam makrokosmosnya maupun secara psikis (mental kejiwaan) melalui ide, nilai, simbol budaya, sejarah dan keyakinan dalam alam mikrokosmos selalu menghadirkan makna yang kuat dan tertanam dalam kehidupan mereka. Selain itu pola hubungan masyarakat kepulauan, baik secara internal maupun eksternal (antar pulau), selalu bersifat horisontal untuk saling menghidupkan tanpa saling mendeterminasi. Realitas tersebut membentuk semacam ekologi pemikiran dan orientasi hidup dengan muatan kognitif maupun sistem keyakinan kepribumian yang khas.

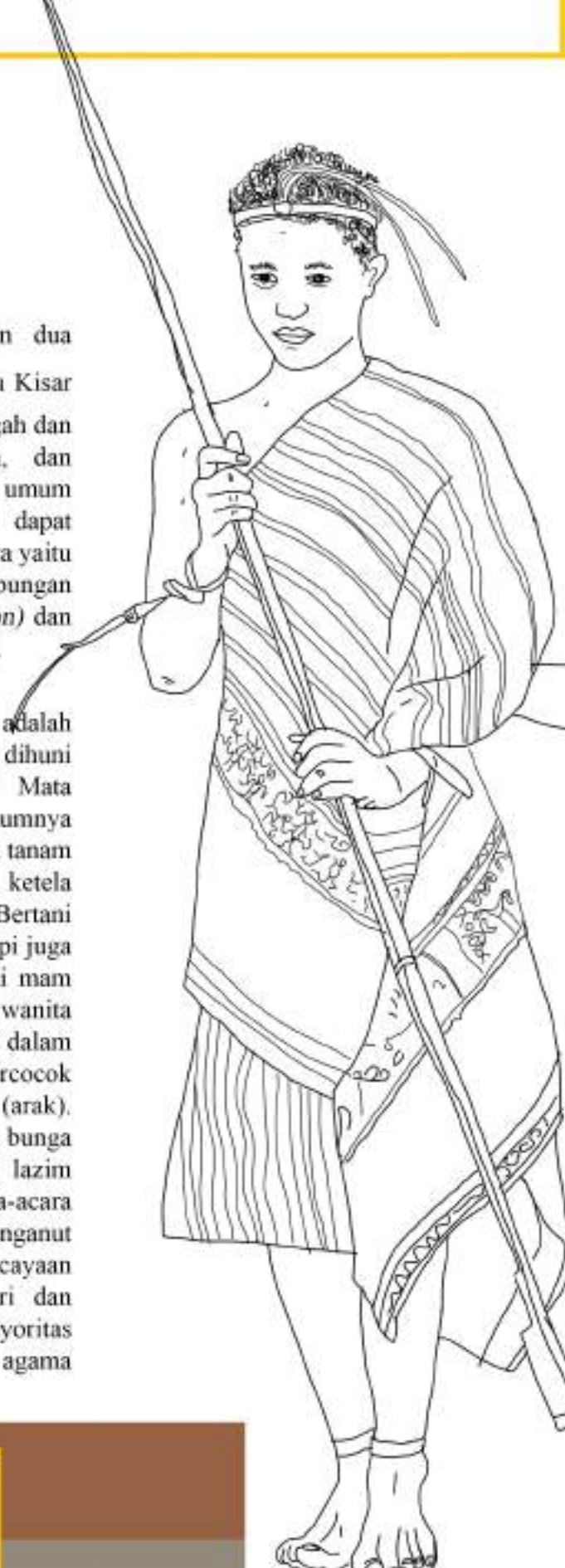
Masyarakat Pulau Kisar terbagi menjadi dua kelompok pengguna bahasa yakni Meher dan Oirata. Pengguna bahasa Oirata mendiami dua desa yaitu Oirata Timur dan Oirata Barat. Sedangkan pengguna bahasa Meher mendiami Desa Nomaha, Purpura, Lebelau, Lekloor, Abusur, Kotalama dan Wonreli. Pengguna bahasa Meher merupakan penduduk mayoritas di Pulau Kisar. Budaya dan tradisi yang melekat pada kedua masyarakat tersebut juga berbeda. Walaupun sebagian budayanya memiliki perbedaan ada kemiripan dalam lagu dan cerita rakyat (Engelenhoven dan Nazarudin, 2016).

Gambar: Pakaian adat masyarakat Kisar  
Ilustrasi oleh Aan Nurdian Saputra



Pengguna bahasa Meher menggunakan dua dialek yaitu **Ra'i** di bagian utara Pulau Kisar dan **Karanna** digunakan dibagian tengah dan tenggara Pulau Kisar (Engelenhoven, dan Nazarudin, 2016). Jika dilihat secara umum budaya pengguna bahasa Meher dapat dikelompokkan menjadi 6 subsistem budaya yaitu pelantikan raja, pernikahan, kematian, hubungan persaudaraan (*kaka ali*), kolaborasi (*roson*) dan sopan santun (*honoli*) (Bennendyk, 2016).

**Desa Purpura** (nama aslinya adalah Sondawa) adalah salah satu desa yang dihuni masyarakat pengguna bahasa Meher. Mata pencaharian penduduk di desa tersebut umumnya bercocok tanam. Hasil budidaya bercocok tanam di Desa Purpura antara lain jagung, ketela rambat, dan kacang tanah (BPS, 2018). Bertani tidak hanya dilakukan oleh para pria, tetapi juga wanitanya. Mereka menyebutnya sebagai mam lele her atau pemberi hidup, yaitu peran wanita secara adat untuk mengabdikan hidupnya dalam rumah tangga. Mata pencaharian selain bercocok tanam yaitu nelayan dan pembuat sopi (arak). Bahan baku sopi diambil dari air sadapan bunga pohon koli (siwalan atau lontar). Sopi lazim digunakan sebagai minuman dalam acara-acara adat. Penduduk Desa Purpura awalnya menganut kepercayaan lere wolo, yaitu kepercayaan menyembah unsur alam yaitu matahari dan bulan. Tapi dengan berjalannya waktu, mayoritas penduduk telah berpindah menganut agama Kristen Protestan.





Gambar: Rumah adat Halono Kolhina  
Ilustrasi oleh Aan Nurdian Saputra

## RUMAH ADAT HALONO KOLHINA

Rumah adat *Halono Kolhina* adalah salah satu rumah adat kelompok masyarakat Meher di Desa Purpura, Kecamatan Kisar Utara, Pulau Kisar. Rumah ini masih mempertahankan keasliannya sampai saat ini. Bahan bangunannya pun masih menggunakan bahan-bahan yang tersedia di alam. Bisa dikatakan bahwa Rumah adat *Halono Kolhina* masih menggambarkan kearifan lokal masyarakat Meher di Pulau Kisar. Terdapat 4 (empat) *soa* di Desa Purpura yang terdiri dari *Soa Peluara*, *Soa Manungku*, *Soa Lekloor* dan *Soa Ko'o*. *Soa* adalah kelompok-kelompok marga. Rumah adat *Halono Kolhina* merupakan rumah dari *Soa Peluara* yang merupakan salah satu *soa* yang memiliki hak untuk menjadi raja di Desa Purpura.



Gambar: Penduduk Masyarakat di Pulau Kisar  
Ilustrasi oleh Aan Nurdian Saputra







## FISIK RUMAH ADAT *Halono Kolhina*

Bangunan rumah adat *Halono Kolhina* masih menggunakan bahan-bahan tradisional dan masih mencerminkan kearifan lokal. Secara fisik, bangunan rumah adat *Halono Kolhina* berbentuk persegi panjang dengan luas  $5 \times 6 \text{ m}^2$  dan berlantai tanah liat. Rumah adat *Halono Kolhina* terdiri dari dua lantai. Lantai bawah memiliki satu ruangan besar sebagai ruang pertemuan, satu kamar tidur berukuran  $5 \times 2 \text{ m}^2$  dan ruangan lantai dua yang dihubungkan dengan tangga kayu. Akses masuk ke lantai dua melalui ruang tidur. Ruangan inilah yang biasanya digunakan dalam ritual adat (Alaidrus, 2018).

Foto: tampak samping rumah adat *Halono Kolhina* oleh: (BPCB Maluku)





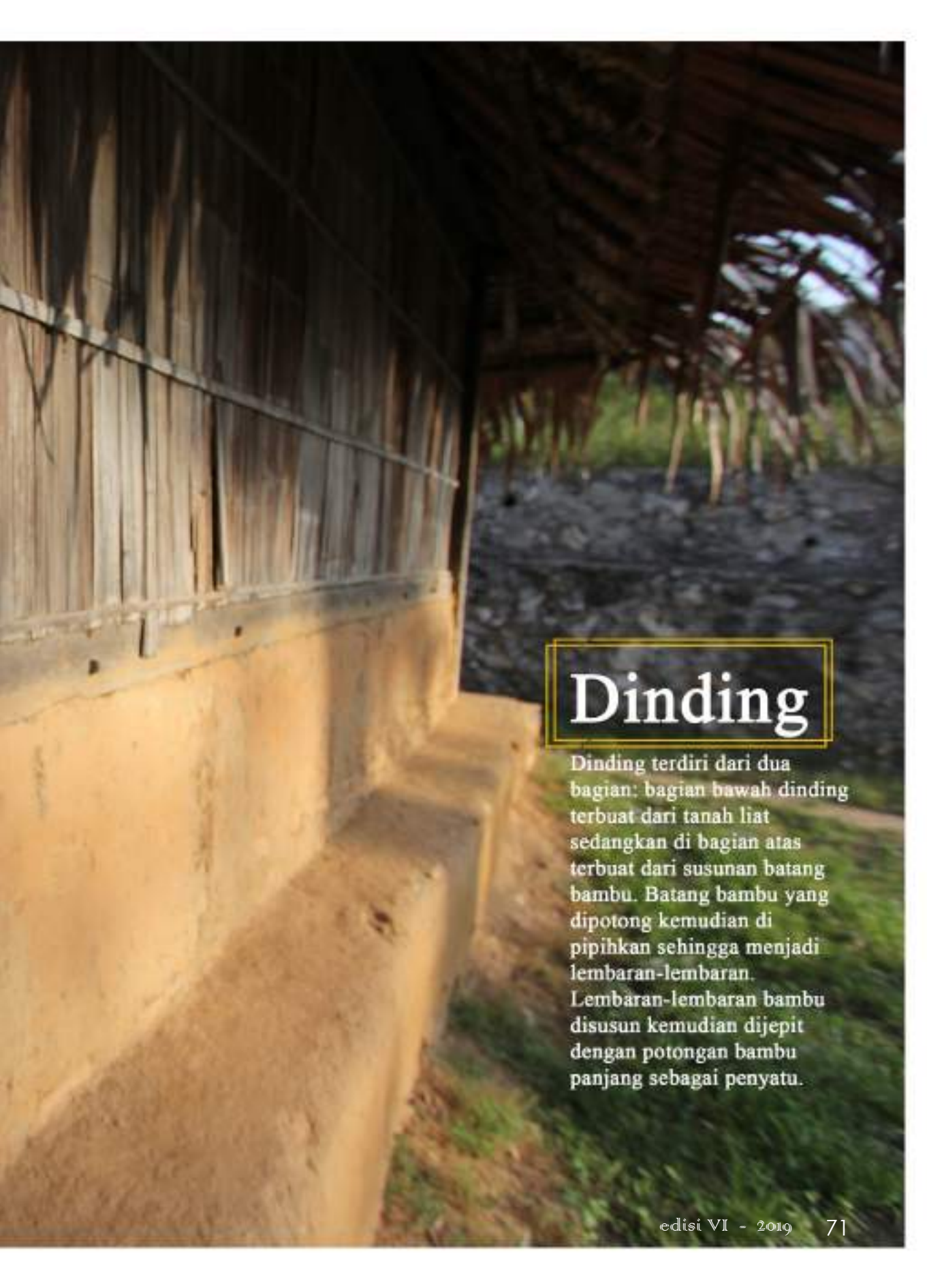
# Atap

Atap rumah adat *Halono Kolhina* berbentuk prisma segitiga. Atap rumah tidak terbuat dari genteng seperti rumah pada umumnya, melainkan menggunakan daun sagu. Bagian kerangka atap menggunakan bambu.

Foto: Atap rumah adat *Halono Kolhina*  
oleh: (BPCB Malut)



Foto: Dinding rumah adat *Halono Kolhina*  
olele (BPCB Maluku)



# Dinding

Dinding terdiri dari dua bagian: bagian bawah dinding terbuat dari tanah liat sedangkan di bagian atas terbuat dari susunan batang bambu. Batang bambu yang dipotong kemudian di pipihkan sehingga menjadi lembaran-lembaran. Lembaran-lembaran bambu disusun kemudian dijepit dengan potongan bambu panjang sebagai penyatu.



# Jendela

Jendela berbentuk persegi dan terbuat dari pelepah pohon sagu (Alaidrus, 2018).

Foto: Jendela rumah adat *Halono Kolhina* oleh: (BPCB Malut)



Foto: Ukiran rumah adat *Halono Kolhina* (1)  
oleh: (BPCB Malut)

## Ukiran

Pada bagian luar terdapat 2 ukiran anjing dan 1 ukiran ayam pada sisi timur dan barat rumah. Menurut masyarakat setempat, anjing merupakan hewan yang mendapatkan lokasi sumur utama Desa Purpura saat ini dan ayam melambangkan kejantanan. Keseluruhan bangunan rumah adat *Halono Kolhina* tidak disatukan menggunakan pasak (paku) tapi disatukan dengan pengikat. Baik pembangunan awal dan perbaikan rumah tua *Halono Kolhina* tidak sembarang dikerjakan. Pengukuran harus menggunakan leren. Leren adalah alat ukur tradisional dari benang tenun yang diikat pada dua buah patung kecil (Alaidrus,2018).




Foto: Ukiran rumah adat *Halono Kolhina* (2)  
oleh: (BPCB Malut)



# FUNGSI RUMAH ADAT HALONO KOLHINA

Selain *Halono Kolhina*, Soa Peluara memiliki rumah tua lainnya yaitu, Rumah *Wakmerewali* (Rumah Raja). Namun karena saat ini Rumah *Wakmerewali* sudah rusak dan tidak dibangun kembali sehingga fungsinya dialihkan ke rumah adat *Halono Kolhina*. Rumah adat *Halono Kolhina* berfungsi sebagai tempat pelaksanaan semua kegiatan yang terjadi dalam Soa Peluara baik yang bersifat keagamaan, pribadi maupun umum. Adapun contoh fungsi penggunaan rumah adat *Halono Kolhina* sebagai berikut:

- Fungsi rumah sebagai keperluan pribadi yaitu sebagai tempat tinggal raja.
- Fungsinya untuk keperluan keagamaan dan profan, seperti sebagai tempat musyawarah pengambilan keputusan di Desa Purpura, dan
- Fungsi untuk keperluan ritual. Contohnya ritual meminta hujan ketika musim kemarau

The image shows the interior of a traditional wooden house with a thatched roof. The roof is made of wooden beams and thatch, with a series of parallel wooden slats running across it. The walls are also made of wood, and there is a clock on the wall in the lower right corner. The overall atmosphere is rustic and traditional.

.....

Ada keunikan saat akan memasuki ruang lantai dua rumah adat *Halono Kolhina*. Selain keluarga, orang-orang yang ingin masuk ke ruangan lantai dua harus mendapatkan proses "ritual meminta izin", kemudian meminum seteguk sopi sebagai bentuk penghormatan. Rumah adat *Halono Kolhina* menggambarkan kebudayaan masyarakat Pulau Kisar, khususnya pengguna bahasa Meher. Mengingat fungsi dari rumah ini yang begitu erat dengan keseharian dan budaya masyarakatnya, pelestarian terhadap rumah adat ini sangat diperlukan. Menjaga rumah adat *Halono Kolhina*, secara tidak langsung menjaga nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat Pulau Kisar.

.....



Foto: kami penutup pinul rumah adat Halona Kolhina oleh: (BPCB Maluku)

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). Kecamatan Kisar Utara dalam Angka. Moa: Badan Pusat Statistik Maluku Barat Daya.
- Bennedyk, E. (2016). Molu Pair Fines on Indigenous Tradition Kisar Island. *International Journal dan Science Research*, 5(3), (1212-1215).
- Engelenhoven, A. V dan Nazarudin. (2016). A Tale of Narrative Annexation: Stories from Kisar Island. *Wacana*, 17(2), (191-231).
- Tim Penyusun. (2018). Laporan Kajian Pendataan Cagar Budaya di Pulau Kisar. Ternate: BPCB Maluku Utara.

### Sumber Internet

- Alaidrus, S. (2018, November). BPCB Rencanakan Renovasi Rumah Tua di Purpura. *Antaraneews.com*. Diakses dari <https://ambon.antaraneews.com/berita/48338/bpcb-rencanakan-renovasi-rumah-tua-di-purpura> pada 8 Agustus 2019

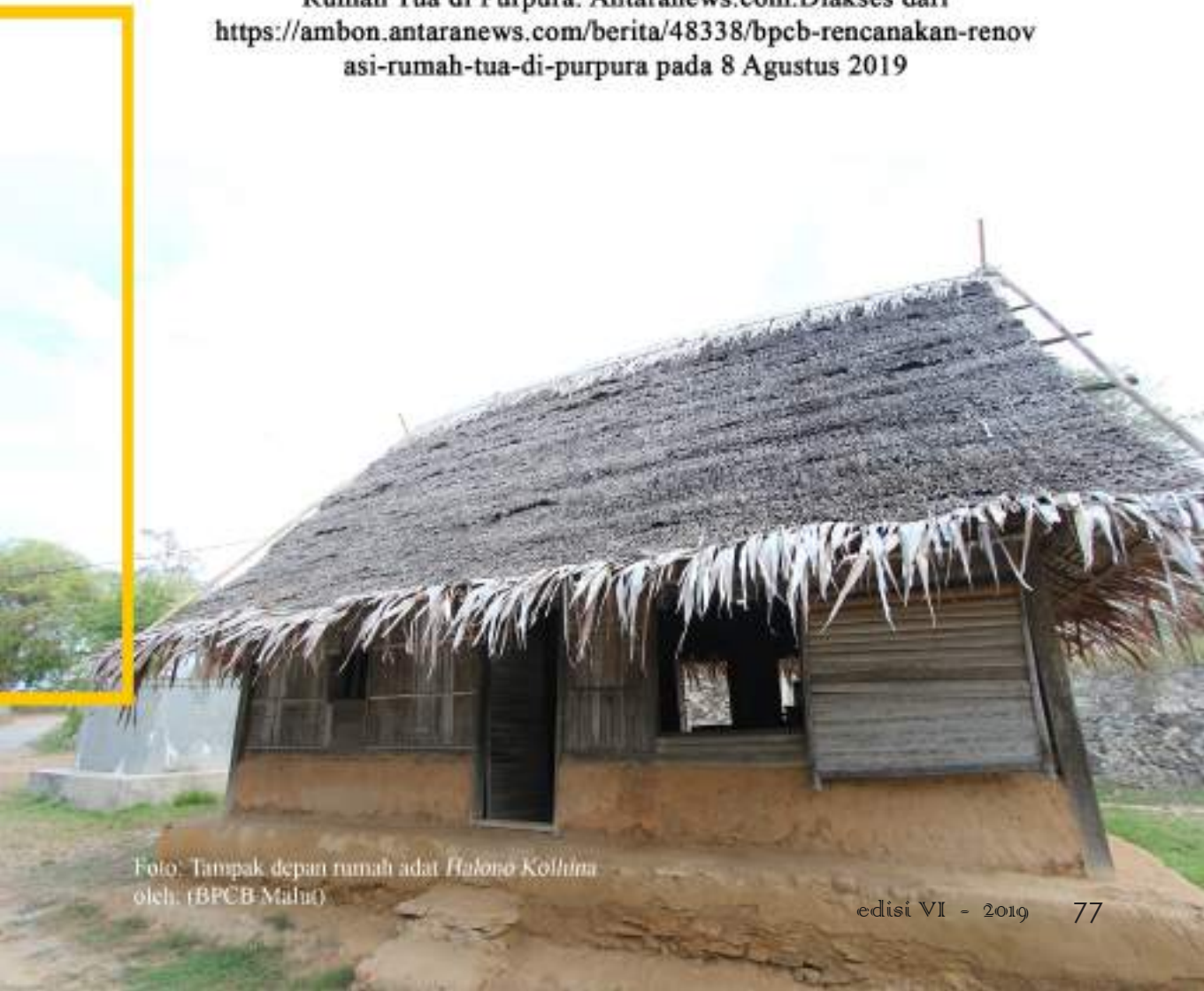


Foto: Tampak depan rumah adat *Halona Kolhina*  
oleh: (BPCB Maluku)



**TINGGALAN  
BANGSA BELANDA  
DI PULAU KISAR**

.....

Helmi Yanuar Dwi Prasetyo, S.S

Pulau Kisar merupakan salah satu pulau kecil di Wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya. Pulau kecil yang terletak di gugus depan Indonesia ini secara astronomis berada di antara pada  $8^{\circ} 04' \text{ LS} - 8^{\circ} 06' \text{ LS}$  dan  $127^{\circ} 11' \text{ BT} - 127^{\circ} 18' \text{ BT}$  yang berbatasan langsung dengan perairan Timor Leste dan Australia. Pulau yang luas daratannya hanya  $81,83 \text{ km}^2$  ini memiliki bentang lahan berupa padang rumput dan semak belukar dengan kondisi iklim yang kering. Pulau yang terkenal dengan jeruk Kisar dan hasil peternakannya ini juga pernah menjadi ibukota Kabupaten Maluku Barat Daya sebelum dipindahkan ke Tiakur yang berada di Pulau Moa.



Pulau Kisar merupakan salah satu pulau terluar di Indonesia yang memiliki kekayaan tinggalan budaya. Belum lama ini Pulau Kisar mejadi terkenal karena penemuan lukisan dinding gua oleh penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon, Universitas Gadjah Mada, dan Australia National University pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut merupakan salah satu temuan yang patut diperhitungkan dalam hal akademis karena dapat menghubungkan migrasi manusia purba di kawasan Indonesia bagian selatan. Sejak saat itu semakin banyak peneliti mulai tertarik melakukan penelitian di Pulau Kisar.

Temuan dari masa prasejarah tersebut memang menjadi sebuah temuan yang luar biasa bagi bidang arkeologi, Namun tinggalan sejarah yang ada di Kisar tidak hanya berupa lukisan dinding gua saja. Pada masa kolonial bangsa Eropa, Pulau Kisar juga dikenal oleh bangsa Eropa yang saling berebut kekuasaan di Kepulauan Maluku. Nama Kisar disebutkan dalam beberapa catatan orang-orang Eropa sebagai salah satu lokasi kekuasaan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), sebuah kongsi dagang milik bangsa Belanda. Setelah VOC dinyatakan bangkrut kekuasaan kemudian digantikan dengan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, Pulau Kisar dijadikan sebagai pusat pemerintahan di Pulau Selatan Daya atau Onderafdeeling Zuid Wester Eilandon. Buku karya Ernest Rodenwaldt yang berjudul *Die Mestizen auf Kisar* juga mengisahkan bahwa banyak orang-orang Belanda yang telah tinggal di Kisar kemudian menikahi wanita-wanita setempat, membaaur dengan masyarakat setempat hingga menghabiskan sisa hidupnya di kisar.

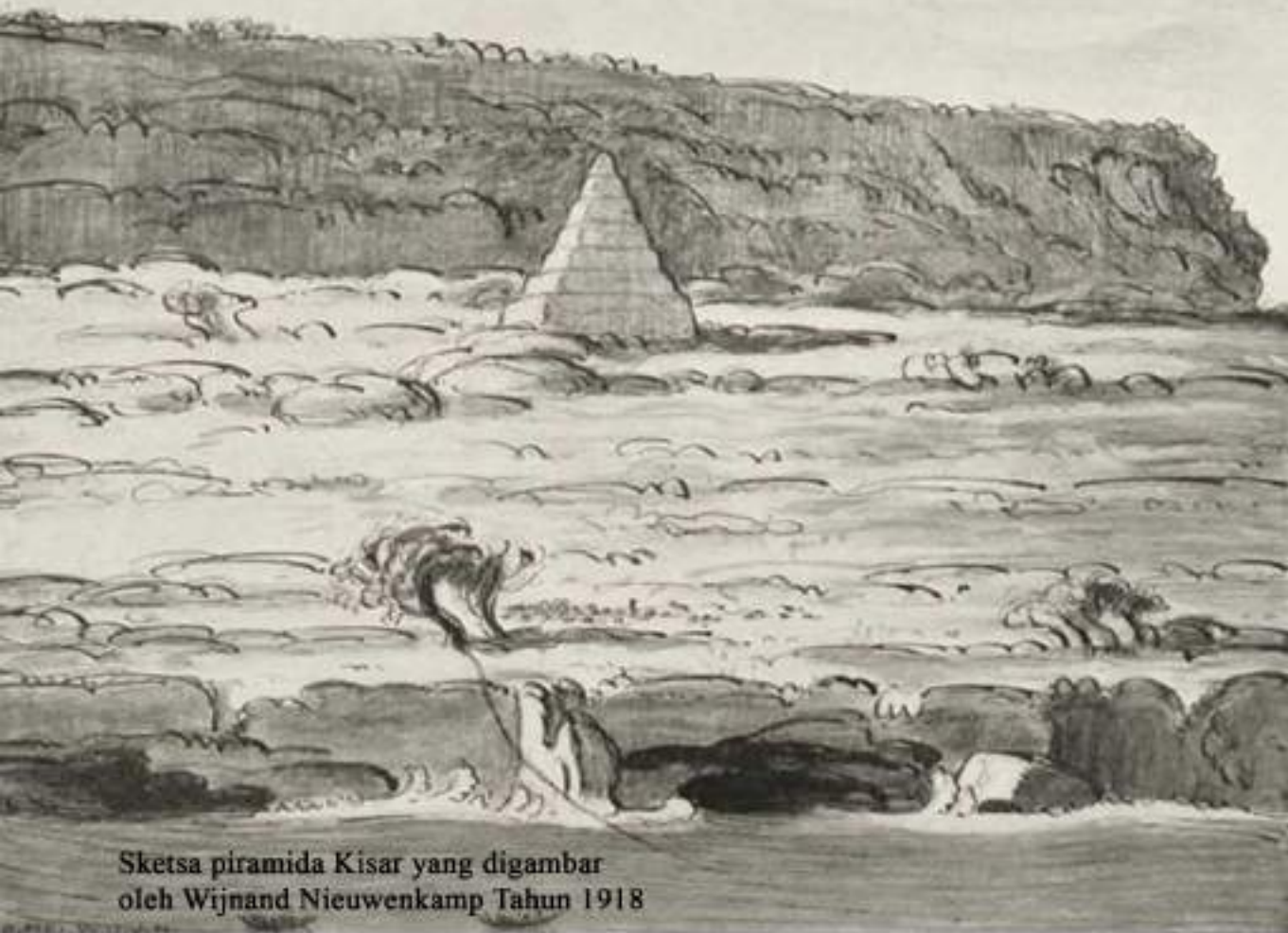
.....

Dengan kondisi tersebut tidak mengherankan jika Pulau Kisar banyak dijumpai tinggalan Bangsa Belanda. Sampai saat ini masih banyak dijumpai tinggalan Bangsa Belanda di Pulau Kisar dan beberapa diantaranya masih dimanfaatkan sebagai tempat tinggal, perkantoran dan daya tarik wisata. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba mengulas beberapa tinggalan Bangsa Belanda di Pulau Kisar dan bentuk pelestarian yang cocok diterapkan pada tinggalan-tinggalan tersebut.



Foto: Pesisir Pantai Pulau Kisar  
oleh: (BPCB Maluku)





Sketsa piramida Kisar yang digambar oleh Wijnand Nieuwenkamp Tahun 1918

## KEDATANGAN BANGSA EROPA DI PULAU KISAR

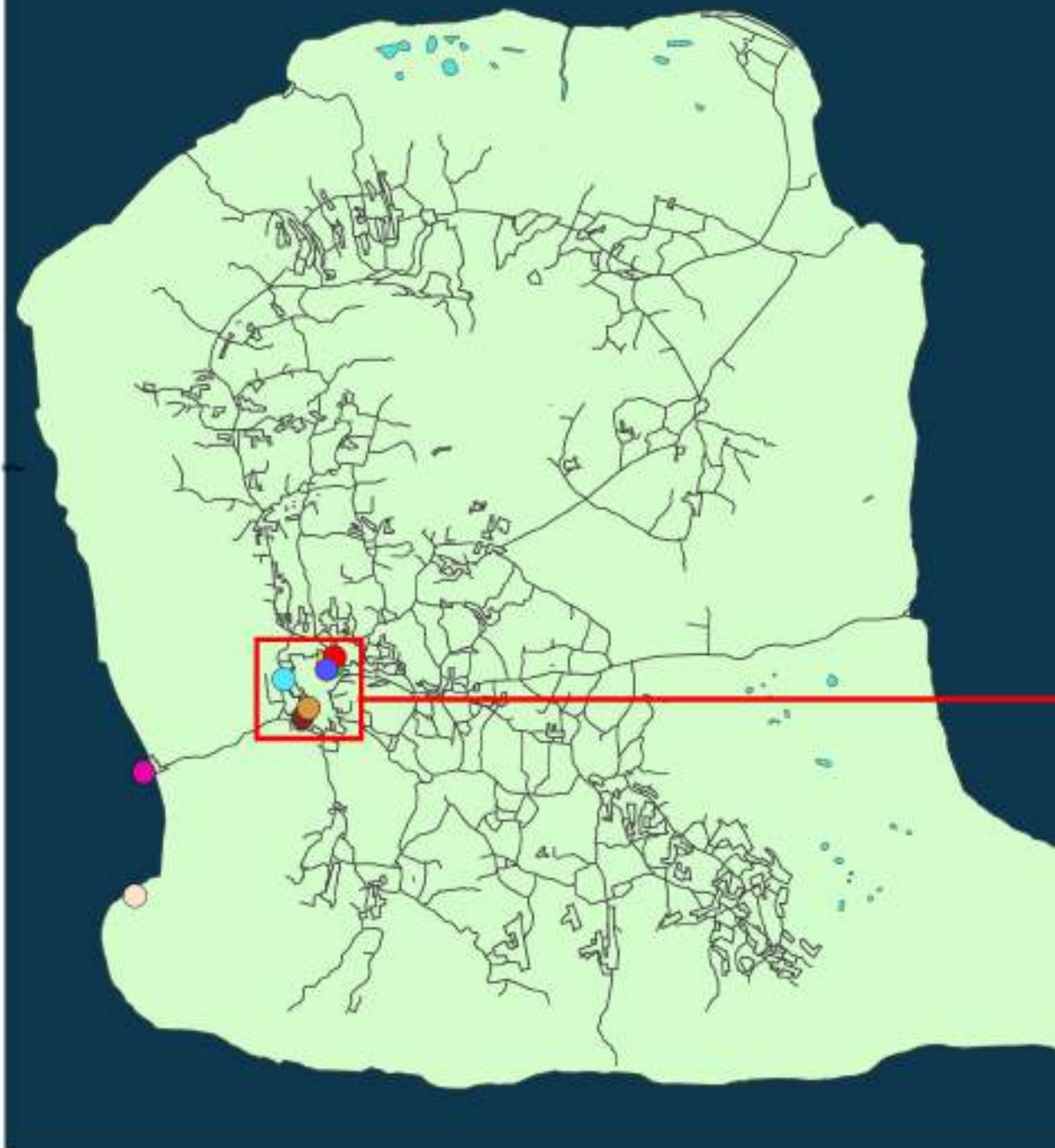
Cerita kedatangan Bangsa Belanda di Kisar terdiri dari beberapa versi, salah satunya ialah masyarakat lokal Pulau Kisar yang meminta bantuan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Banda setelah mendengar rumor bahwa pulau-pulau di selatan akan menjadi sasaran invasi Kesultanan Tidore. Kesultanan Tidore memang dikenal sebagai kerajaan yang memiliki armada laut yang kuat wilayah kekuasaannya mencakup Halmahera bagian selatan, Pulau Seram, hingga di Papua. Daerah yang berhasil ditaklukkan oleh Kesultanan Tidore kemudian dijajah, dirampas, dan sebagian rakyatnya dijadikan budak. Rumor lain juga berhembus dari Pulau Timor bahwa Portugis juga menjadi ancaman setelah menguasai pulau tersebut. Dalam rangka mengantisipasi hal yang tidak diinginkan seperti rumor yang beredar akhirnya beberapa orang Kisar kemudian berlayar dari Kisar menuju Banda untuk mencari bantuan kepada VOC.

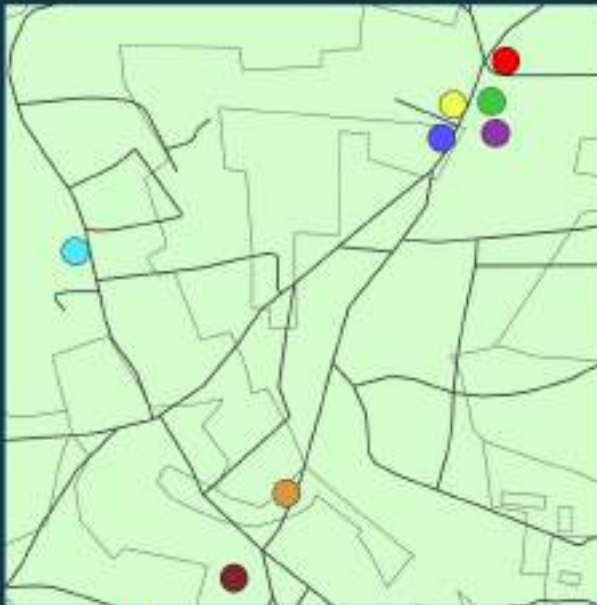


Berbeda dengan cerita yang lain, dikatakan bahwa masuknya Bangsa Belanda di Kisar berkat pertemuan orang Kisar yang bernama Perkakuloho ketika mengantar adiknya yang sedang sakit untuk berobat ke Balagar, Alor. Menurut cerita, ketika perjalanan pulang kembali ke Kisar, diantara Pulau Wetar dan Kisar, kedua bersaudara tersebut mendapati perahu yang ditumpangi oleh orang Belanda. Orang Belanda ini dipimpin oleh Yan de Klien dan sedang kesulitan air untuk melanjutkan perjalanan. Oleh karena itu, perkakuloho mengantar perahu Belanda ini ke Kisar dengan harapan mendapatkan bantuan dari orang Belanda jika terjadi pertikaian dengan Orang Portugis. Hal ini dikarenakan sebelumnya seorang warga Kisar telah membunuh salah satu orang Portugis (BPCB Malut, 2017). Menerima tawaran dari Perlakuloho, sang kapten Belanda itu pun kemudian bersedia untuk membantu orang Kisar dari gangguan orang Portugis dengan syarat orang Belanda diperbolehkan membangun sebuah benteng pertahanan di Kisar. Dalam perkembangannya, orang-orang Belanda yang telah lama tinggal di Kisar kemudian menikah dengan wanita Kisar. Orang-orang Belanda dan keturunannya kemudian dikenal dengan sebutan *Mestizen*.

Setelah dibubarkannya VOC, Pulau Kisar kemudian masuk dalam wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Wilayah Pulau Selatan Daya atau *Onderafdeeling Zuid Wester Eilandon* merupakan bagian dari Karesidenan Timor yang bertempat di Ilwaki, Pulau Wetar. Pada tahun 1912, pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke Wonreli di Pulau Kisar di bawah pimpinan Luitnan Gesegheber B.H. Trestege. Putusnya hubungan dengan Keresidenan Timor Munskin Luitenant terjadi tahun 1925, ketika *Onderafdeeling Zuid Wester Eilandon* dialihkan ke Residen Maluku (*Residentie Molukken*). Pengalihan itu diikuti perubahan *Onderafdeeling Tanimbar Hilanden* menjadi Asisten Wedana pada tahun 1928 yang diperintah seorang *Bestuurs Assisten* di bawah kekuasaan *Hoof van Plaatselyke Bestuur* (HPB) di Wonreli. Pada tahun 1947 barulah kisar dijadikan *Onderafdeeling* sendiri (BPCB Malut, 2017).

## Sebaran Tinggalan Bangsa Eropa Di Pulau Kisar





## Legenda

- Benteng Vallen Haven
- Piramida Kisar
- Benteng Delf Haven
- Meriam VOC
- Gereja Wonreli
- Bekas Rumah Sakit Belanda
- Sekolah
- Rumah Camat Kisar
- Kantor Camat Kisar
- Bekas Rumah Dokter Belanda

Gambar: Sebaran Tinggalan bangsa Eropa di Kisar  
Ilustrasi oleh Aan Nurilun Septima dan I Putu Kelana Ananajaya

# BENTENG DELF HAVEN

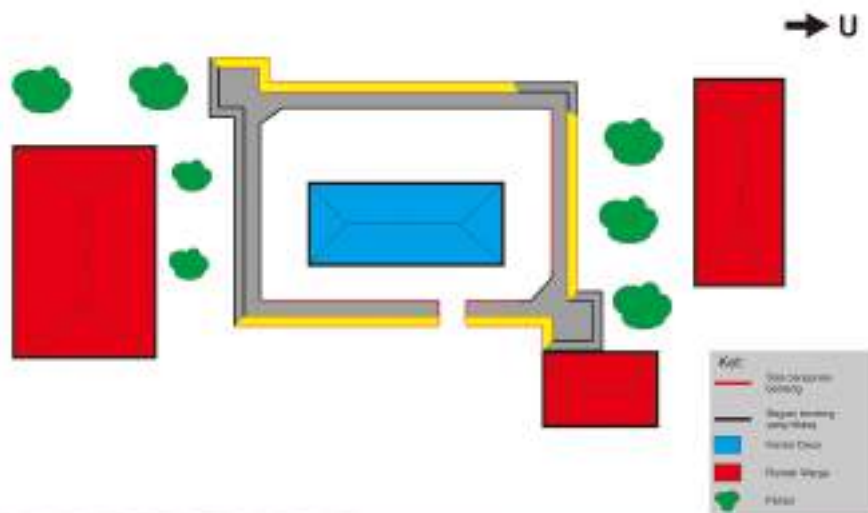
Benteng Delf Haven merupakan benteng yang pertama kali dibangun oleh VOC, Benteng ini dibangun pada tahun 1665 sebagai markas pertahanan, pusat pemerintahan dan juga digunakan sebagai penyimpanan amunisi, dan logistik (Disbudpar Kab. Maluku Barat Daya, 2013). Benteng ini dibangun dengan menggunakan campuran batu karang dan batu andesit yang direkatkan dengan semen kapur. Didirikan di sebuah bukit di tengah pulau, benteng ini merupakan bangunan yang menjadi pusat peradaban bangsa Belanda pada awal kedatangannya di Pulau Kisar.



Foto: Pintu masuk benteng Delf Haven  
(Dok. BPCB Mahat, 2017)

Berdasarkan hasil penelusuran struktur bangunan, benteng ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 29,5 m x 21,5 m dan tinggi kurang lebih 3 meter (BPCB Malut, 2017). Benteng ini juga dilengkapi dengan dua buah bastion di kedua sudut dan hanya memiliki satu pintu masuk, selain itu juga dijumpai rampart, sebagai jalan untuk berpatroli.

#### DENAH SITUASI BENTENG DELF HAVEN



#### JALAN RAYA

Saat ini Benteng Delf Haven berada di Desa Kota Lama, Kec. Kisar dan terletak dipinggir jalan raya yang menghubungkan Desa Kota Lama dan Desa Yawuru, Benteng ini banyak ditumbuhi oleh semak belukar. Pada bagian dalam benteng terdapat sebuah bangunan baru yang dulu pernah digunakan sebagai Kantor Desa Kota Lama akan tetapi bangunan tersebut sudah tidak digunakan lagi karena sudah dibangun kantor desa baru yang terletak di seberang benteng.

Gambar: Denah Benteng Delf Haven  
(Dok. BPCB Malut, 2017)



Foto: Bangunan bekas kantor desa  
(Dok. BPCB Malut, 2017)

Kondisi Benteng Delf Haven memang sudah tidak utuh lagi. Beberapa bagian benteng sudah runtuh dan dinding benteng sisi selatan telah hilang. Pada tahun 2000an, atas inisiatif warga setempat benteng ini pernah diperbaiki dengan menyusun kembali batu-batu karang yang runtuh dan direkatkan dengan semen di beberapa bagian benteng (Prasetyo, 2017).

Foto: Kondisi benteng yang diperbaiki oleh masyarakat pada bagian pintu masuk benteng (Dok. BPCB Malut, 2017)



## 2. BENTENG VALLEN HAVEN

Benteng Vallen Haven merupakan benteng yang juga dibangun oleh VOC di pesisir barat Pulau Kisar. Pada awalnya benteng ini dibangun pada tahun 1668 untuk memperkuat pertahanan VOC di Pulau Kisar, kemudian pada tahun 1777 benteng ini dimodernisasi dan dilengkapi dengan 8 (delapan) meriam (Disbudpar Kab. Maluku Barat Daya, 2013). Salah satu meriam tersebut kemudian dipindahkan dan saat ini diletakkan di halaman kantor UPTD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Barat Daya. Sama seperti Benteng Delf Haven, Benteng Vallen Haven juga dibangun dengan menggunakan campuran batu karang dan batu andesit yang direkatkan dengan menggunakan semen kapur.



Foto. Kondisi Benteng Vallen Haven  
(Dok. BPCB Malut, 2017)



Benteng yang terletak di bibir Pantai Nama ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 45 m x 42 m dengan tinggi 3 meter (BPCB Malut, 2017). Kondisi Benteng Vallen Haven saat ini rusak parah. Banyak bagian benteng yang telah hancur dan hilang. Bagian embrassure (lubang bidik) sebagai tempat menembakkan meriam juga hilang, sebagian dari rampart masih bisa dijumpai walaupun dalam kondisi banyak yang rusak. Menurut informasi warga sekitar, benteng ini sebelumnya memiliki beberapa anak tangga menuju rampart yang terbuat dari batu karang sebagai jalan naik menuju rampart, namun tangga tersebut telah hilang dan hanya menyisakan bekas-bekasnya saja (Prasetyo, 2017).

Kondisi tersebut diperparah dengan adanya abrasi laut yang semakin menggerus bibir pantai dan sangat mengancam keberadaan Benteng Vallen Haven. Pada dinding sisi selatan benteng ini sudah banyak bangunan baru yang berhimpitan dan bahkan ada yang menempel pada dinding benteng yang menutupi bangunan benteng sehingga susah untuk dilihat. Ada pula masyarakat sekitar yang menjadikan bagian benteng ini sebagai kandang dari hewan ternaknya.



Foto: Kondisi bagian dalam benteng yang berumput  
(Dok. BPCB Malut, 2017)

Semenjak ditinggalkan oleh VOC, benteng ini ditelantarkan dan tidak dirawat. Di sekitar benteng ditumbuhi oleh rumput liar dan semak belukar. Saat ini, oleh pemerintah daerah Kab. Maluku Barat Daya benteng ini dijadikan sebagai daya tarik wisata sejarah. Namun, belum terasa maksimal karena masih belum dikelola dengan baik dan masih kurang terawat. Begitu pula dengan masyarakat sekitar yang kurang peduli dengan kelestarian benteng ini.



Foto. Kondisi dinding dan  
rumpuk benteng  
(Dok. BPCB Malut, 2017)



Foto: sisa bangunan Gereja wotardi (1)  
(Dok. HPCB Majan 2017)



### 3. GEREJA WONRELI

Bangsa Belanda pernah membangun sebuah gereja yang terletak di Desa Wonreli, sehingga gereja ini disebut dengan Gereja Wonreli. Bangunan Ibadah ini dibangun pada tahun 1777 atas prakarsa Raja ke V yang bernama Haimere Philipus Bakker (Pattinama dan Palijama, 2013). Gereja ini baru selesai dikerjakan satu tahun setelahnya dan diresmikan oleh Pendeta Thomas Soplanit. Pada tahun 1813 terjadi kebakaran di Wonreli, rumah warga dan juga bangunan gereja musnah akibat kebakaran tersebut. Ketika masa pemerintahan Raja Kisar ke VIII yakni Zacharias Philipus Bakker pada tahun 1881 berusaha untuk membangun kembali bangunan gereja (Pattinama dan Palijama, 2013), namun usaha tersebut tak terlaksana karena terjadi peperangan dan pertikaian di Kisar. Akhirnya pada tahun 1947 atas perintah Raja ke XI, yaitu Haimere Philipus Zacharias Bakker untuk, diadakanlah kesepakatan pembangunan gereja baru yang rencananya dibangun diatas bukit Leluway. Namun proses pembangunan masih banyak menjumpai kendala. Barulah pada tahun 1952, bangunan gereja mulai dikerjakan setelah dipindah di sebelah timur dekat rumah persinggahan Pemerintah Kisar.



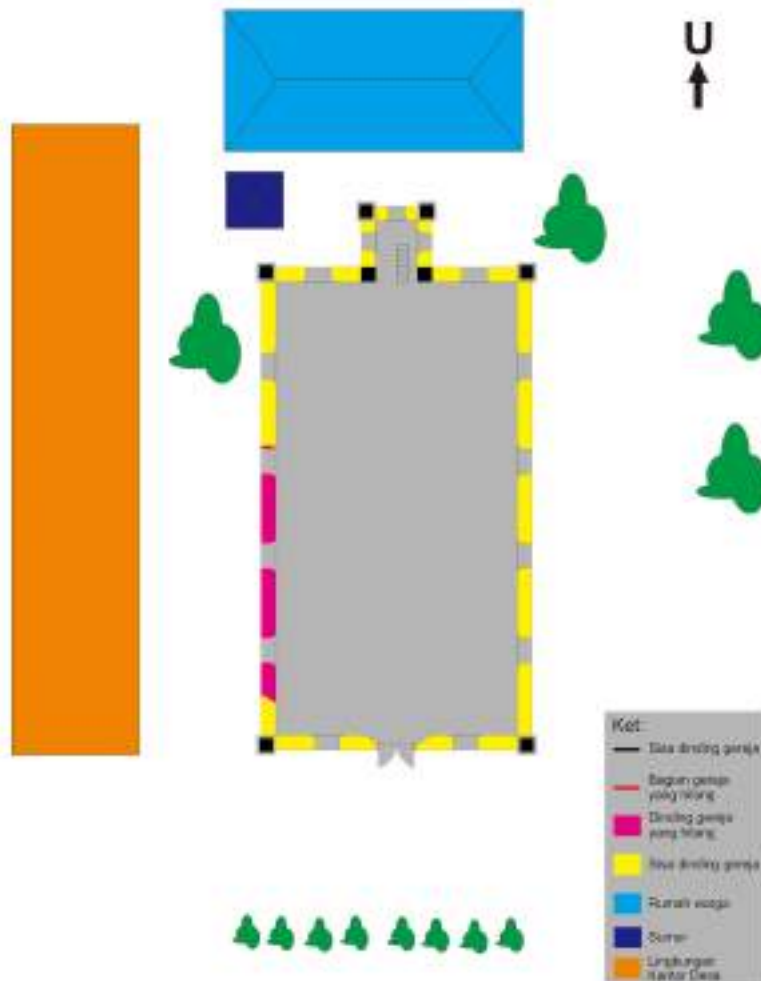
Foto: sisa bangunan Gereja wonreli (2)  
(Dok. BPCB Malut, 2017)

Setelah terbakar, bangunan gereja yang terbuat dari bahan batu karang yang direkatkan dengan semen kapur ini didiamkan begitu saja hingga saat ini. Sisa bangunan masih dapat dijumpai kecuali pada bagian atap, jendela dan pintu. Daerah bangunan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 22,5 m x 12,5 m dengan tinggi bangunan kurang lebih 4 meter (BPCB Malut, 2017). Bangunan ini juga memiliki ruang pastori sebagai persiapan pendeta sebelum memulai khotbah. Ruang tersebut terletak di bagian belakang dengan ukuran 3 m x 3 m. Ruang tersebut dihubungkan dengan sebuah anak tangga yang biasanya digunakan untuk menuju mimbar, tempat pendeta melakukan khotbahnya.

Dari sisa bangunan yang terbakar masih dapat dijumpai kusen pada pintu masuk gereja yang berbahan kayu dengan tebal 15 cm, sedangkan ukuran pintu 1,6 m x 2,3 m. Pada sisi samping bangunan masing-masing terdapat 4 (empat) jendela pada masing-masing sisinya. Pada jendela tersebut tidak dijumpai tanda-tanda adanya penggunaan kusen dan juga lubang-lubang trails. Kemungkinan lain adalah jendela tersebut dibiarkan terbuka begitu saja. Kondisi jendela yang sudah rusak tidak memungkinkan tim untuk dapat mengetahui seperti apa tipe jendela yang digunakan. Dilihat dari bentuknya, jendela ini berbentuk memanjang dari bawah ke atas, pada bagian bawah berbentuk lurus mendatar dan pada bagian bawah berbentuk melengkung dengan ukuran lebar 150 cm dan tinggi 250 cm (BPCB Malut, 2017).

Foto: sisa bangunan Gereja wonreli tampak depan  
(Dok. BPCB Malut, 2017)





Gambar: Denah Gereja Woreli  
(Dok. BPCB Makar, 2017)

Gereja didapati dalam kondisi rusak dan tidak terurus karena bangunan ini sudah tidak difungsikan lagi sebagaimana mestinya. Terdapat semak belukar baik diluar dan bagian dalam gereja. Kepadatan semak belukar di bagian dalam bahkan menutupi lantai gereja. Kondisi yang rusak dan ditinggalkan mengakibatkan di sekitar bangunan gereja banyak ditumbuhi oleh semak belukar hingga menutupi lantai bangunan. Pada dinding gereja juga banyak ditumbuhi tumbuhan liar yang bisa merusak dinding gereja. Terdapat pohon besar di sekitar gereja yang akarnya berpotensi mengancam bangunan gereja. Walaupun sudah tidak digunakan lagi untuk tempat ibadah, warga sekitar benteng sesekali membersihkan lahan di sekitar benteng.

## 4. PIRAMIDA KISAR

Terdapat sebuah struktur yang berbentuk piramida di atas bukit yang terletak di Pantai Nama, pesisir barat Pulau Kisar. Struktur yang berbentuk piramida ini dikenal masyarakat dengan sebutan Piramida Kisar. Struktur tersebut dibangun menggunakan batu karang, menurut warga di Pulau Kisar piramida tersebut dulu dibangun oleh bangsa Eropa sebagai penanda bagi para pelaut seperti halnya mercusuar di masa kini (BPCB Malut, 2017). Piramida berukuran 11 m x 11 m ini memang sangat mudah dilihat dari kejauhan ketika kapal mendekati pesisir barat Pulau Kisar.

Foto: Piramida Kisar  
(Dok. BPCB Malut, 2017)







Kantor Camat Kisar (1)  
(Dok. BPCB Malut, 2017)

## 5. BANGUNAN INDIS

Tepat di tengah pemukiman di Wonreli masih bisa dijumpai beberapa bangunan tinggalan bangsa Eropa. Secara keseluruhan bangunan tersebut dulu pernah digunakan oleh orang Belanda ketika mereka masih tinggal di Kisar. Beberapa bangunan tersebut berupa rumah dan perkantoran, yang berciri arsitektur indis. Beberapa bangunan peninggalan orang Belanda antara lain:



Kantor Camat Kisar (2)  
(Dok. BPCB Maluku, 2017)

## Kantor Camat Kisar

Kantor Camat Kisar merupakan salah satu bangunan tinggalan Belanda yang dibangun pada tahun 1928 ketika Hindia Belanda masih menjalankan pemerintahan di Pulau Kisar. Setelah merdeka dan bergabung dengan Indonesia kantor ini digunakan kemudian sebagai Kantor Camat Pulau-Pulau Terselatan yang ketika itu masih dibawah wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Setelah pemekaran tahun 2003, bangunan ini digunakan sebagai Kantor Bupati Maluku Barat Daya. Pada tahun 2012 bangunan ini kemudian digunakan kembali menjadi Kantor Kecamatan Kisar setelah ibukota kabupaten pindah ke Pulau Moa. Sebagian besar komponen bangunan sudah mengalami renovasi dan perombakan untuk disesuaikan dengan kebutuhan operasional kantor. Bangunan lama hanya menyisakan bagian belakang saja. Bangunan belakang berupa ruangan-ruangan yang berukuran 3 x 3 meter yang saat ini dimanfaatkan sebagai gudang.



## Rumah Camat Kisar

Rumah Camat ini juga dibangun bersamaan dengan dibangunnya kantor camat pada tahun 1928. Rumah camat dibangun besebelahan dengan kantor camat. Rumah ini sebagian besar masih mempertahankan bentuk aslinya walaupun telah terjadi beberapa kali renovasi. Bentuk jendela, pintu dan kusen tampak masih mempertahankan bentuk asli. Rumah ini juga dilengkapi dengan pilar-pilar di depan teras yang merupakan salah satu ciri khas arsitektur Indis. Ketika masih dibawah pemerintahan Hindia Belanda, rumah ini disebut dengan Rumah KPS (Kepala Pemerintahan Setempat) (Pattinama dan Palijama, 2013). Bangunan ini memang diperuntukkan sebagai rumah dinas bagi pejabat yang bertugas di Pulau Kisar.

## Rumah Kapolsek

Tahun pembangunan Rumah Dinas Kapolsek belum dapat diketahui secara pasti. Bangunan ini menggunakan arsitektur rumah kancing serta dipadukan dengan ciri indis pada bagian pintu dan jendela. Rumah ini berada di sudut perempatan di tengah Kota Wonoreli, saat ini kondisinya masih sangat terawat dan digunakan sebagai rumah dinas Kapolsek Kisar. Ketika masih digunakan oleh orang Belanda, rumah ini merupakan rumah dinas bagi dokter yang bertugas di Pulau Kisar (Pattinama dan Palijama, 2013).

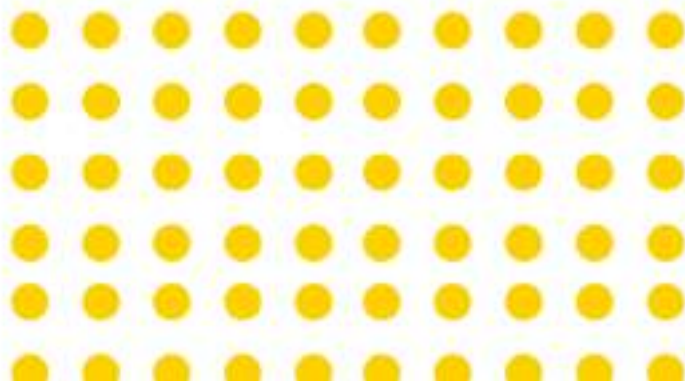




Foto: Tampak Depan Sekolah Dasar Kristen Woreli  
(Dok. BPCB Maluku, 2017)



## **Sekolah**

Terdapat bangunan tinggalan Belanda lainnya yang letaknya berseberangan jalan dengan kantor camat dan Rumah Dinas Camat. Saat ini bangunan tersebut digunakan sebagai Sekolah Dasar Kristen Wonreli. Bangunan tersebut memang pada mulanya merupakan sebuah bangunan sekolah. Sebagian besar komponen bangunan telah diganti bahan yang baru ketika dilakukan renovasi. Belum diketahui secara pasti kapan pembangunan gedung sekolah ini, namun pada bagian depan gedung tepatnya di sebelah pintu masuk terdapat sebuah prasasti yang bertuliskan lambang dari VOC. Sayangnya, prasasti tersebut telah dicat oleh masyarakat.



Tampak Depan Bekas Rumah Sakit Belanda  
(Dok. BPCB Malut, 2017)

## Bekas Rumah Sakit

Terdapat pula bangunan berciri Indis yang saat ini masih bisa dijumpai di sebelah sekolah. Bangunan tersebut memiliki ciri bangunan yang sama dengan bangunan sekolah. Saat ini bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai bangunan perpustakaan yang dikelola oleh Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Daerah Pulau-Pulau Kisar. Akan tetapi kondisi bangunan ini sangat tidak terawat. Banyak bagian bangunan yang sudah rusak dan lapuk. Menurut keterangan penjaga bangunan tersebut, gedung perpustakaan ini merupakan bekas rumah sakit yang dulu digunakan ketika masa pemerintahan Hindia Belanda.



Tampak Dalam Bekas Rumah Sakit Belanda  
(Dok. BPCB Malut, 2017)



Pengertian Cagar Budaya mengacu pada **UU Nomor 11 tahun 2010** tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Secara keseluruhan, tinggalan sejarah yang ada di Pulau Kisar belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya baik peringkat Nasional, Provinsi, maupun Kota/Kabupaten. Oleh karenanya, tinggalan sejarah tersebut perlu didorong untuk diajukan dan didaftarkan sebagai Cagar Budaya melalui sistem Registrasi Nasional (Regnas).

Sosialisasi terhadap pelestarian tinggalan budaya di Pulau Kisar juga pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara sebagai instansi yang bertugas melestarikan tinggalan sejarah di wilayah kerjanya dengan mengundang Camat, Kepala Desa, tokoh adat, dan aparat pemerintah lain guna menyatukan pandangan terhadap pentingnya pelestarian tinggalan sejarah di Pulau Kisar. Upaya pelestarian dengan menempatkan juru pelihara di Benteng Delf Haven dan Vallen Haven masih dirasa tidak maksimal dalam pemeliharaan kedua benteng tersebut. Jauhnya lokasi dan susah akses menuju Kisar menjadi kendala dalam pemantauan kinerja juru pelihara. Belum adanya Tim Ahli Cagar Budaya tingkat Provinsi dan Kabupaten juga menjadi kendala dalam melakukan kajian-kajian dan menentukan langkah-langkah untuk kepentingan pelestarian.

Dengan keterbatasan dan kendala yang ada, menjadi tanggung jawab bagi semua pihak untuk tetap melestarikan tinggalan sejarah yang ada di Pulau Kisar dengan meningkatkan koordinasi dan sinergitas antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten dengan masyarakat dalam melakukan tindakan pelestarian yang berkelanjutan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tinggalan sejarah dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan kegiatan pelestarian di Pulau Kisar serta memasukkan pelestarian tinggalan sejarah dalam pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Pulau Kisar.

## Keberadaan tinggalan Bangsa

**Belanda** yang ada di Pulau Kisar menjadi tanda adanya interaksi dan akulturasi antara kebudayaan masyarakat Kisar dengan Bangsa Belanda. Sebuah bukti perjalanan sejarah masyarakat Pulau Kisar dan Kabupaten Maluku Barat Daya dimana Pulau Kisar tepatnya di Wonreli pernah menjadi pusat pemerintahan VOC, Hindia Belanda, hingga menjadi ibu kota dari Kabupaten Maluku Barat Daya. Sangat disayangkan jika tinggalan sejarah tersebut tidak dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kemakmuran masyarakat Pulau Kisar secara khusus dan masyarakat Maluku Barat Daya secara luas.

Tinggalan Bangsa Belanda di Pulau Kisar memang seharusnya menjadi sebuah sumber daya budaya yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Kisar guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam aspek ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jati diri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata. Oleh karenanya, keberadaan tinggalan bangsa Belanda di Pulau Kisar sangat penting dan perlu untuk dilestarikan. Kendala dan segala keterbatasan bukanlah alasan untuk mengabaikan tinggalan sejarah tersebut. Sudah menjadi tugas bersama dalam melestarikan tinggalan sejarah yang ada di Kisar khususnya dan di Indonesia pada umumnya agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



#### DAFTAR PUSTAKA

Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. 2017. "Inventarisasi Cagar Budaya di Kabupaten Maluku Barat Daya". Laporan Kegiatan. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maluku Barat Daya. 2013. "Potensi Pariwisata di Kabupaten Maluku Barat Daya". Moa: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maluku Barat Daya.

Mulayadi, Yadi. 2019. "Paradigma Pelestarian Cagar Budaya". <https://www.kompasiana.com/rumaharkeologi/5ccfafdb95760e7b70179012/paradigma-pelestarian-cagar-budaya>, diakses pada 27 Agustus 2019 pukul 13.00 WIT.

Pattinama, Weldemina dan Palijama, Zamrud D. 2013. "Warisan Budaya Tak Benda di Pulau Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan". Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.

Prasetyo, Helmi Yanuar Dwi. 2017. "Duka Lara Benteng Eropa di Pulau Kisar" dalam Kora-Kora edisi IV tahun 2017. Halaman 22 - 33. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

#### Sumber Internet:

<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/maluku/raja-of-kisar/>

<http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Delfshaven-fort.41c>

<http://www.asiantextilestudies.com/kisarisland.html>